



MASMUNDARI

- CAHAYA DAN IMAJINASI YANG HIDUP -

MASMUNDARI

- CAHAYA DAN IMAJINASI YANG HIDUP -

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

- (1) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak Sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

MASMUNDARI

- CAHAYA DAN IMAJINASI YANG HIDUP -

PERSEMBAHAN



**Museum Masmundari, Gresik
November 2021**

Kurator

Dwihandono “Doni” Ahmad

Penyusun

Nizar R.

Ika Wulandari

Wildan Erhu Nugraha

Penyunting

N. Rosyidi

Abizar Purnama

Sampul

Raja Iqbal Islamy

Fotografer

Shandy Anata M.T.

Arendra Afriansyah

Desainer Grafis

Nur Lujeng Kinanti

Bambang Setiawan

Penerbit & Distributor

YAYASAN GANG SEBELAH

MUSEUM MASMUNDARI

Jalan Bougenville No.1 Perum BP Wetan, Gresik

Cetakan pertama, November 2021

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

All rights reserved

DAFTAR ISI

SEKAPUR SIRIH

Teladan Mulia	1
Perempuan, Kebudayaan, dan Kota	3
Menyalakan Imajinasi Masmundari	8

ARAH JALAN

Pijak Perdana	13
Ancang-Ancang	15
Langkah Pertama	17

MENGENAL MASMUNDARI

Dalam Lintasan Zaman	21
Susur Galur	26
Laku & Praktik Keseharian	27
Perjalanan Kekaryaan	34
Ingatan Kolektif	44

MENGEJA DAMAR KURUNG

Pelita yang Dikurung	52
Goresan Sang Maestro	56
Karya Respons	61

DAFTAR ISI

MEMBINCANG KARYA

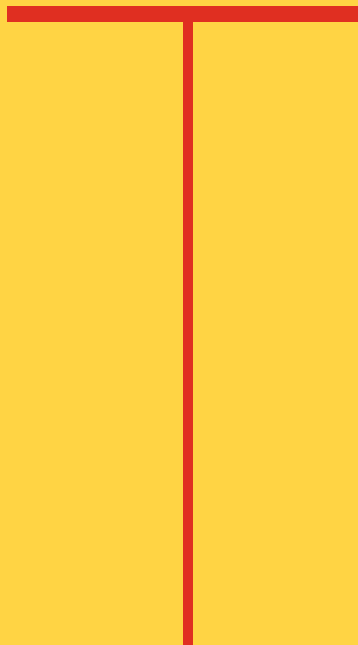
Lukisan Damar Kurung Masmundari	79
Narasi Sepilihan Karya	88
Masmundari, Damar Kurung, dan Kemurniannya	106

KOLEKSI	117
---------	-----

DAFTAR PUSTAKA	150
----------------	-----



SEKAPUR SIRIH



M A S M U N D A R I

TELADAN MULIA

Sebagaimana diketahui, damar kurung merupakan salah satu ikon kebudayaan, kesenian, dan kebanggaan yang dimiliki Kabupaten Gresik. Adapun tokoh penting di balik kepopuleran damar kurung itu sendiri tentu saja Masmundari. Seorang perempuan pesisir pekerja keras yang memiliki etos kerja tinggi dalam kesehariannya.

Masmundari dalam kehidupan sehari-hari memang dikenal sebagai sosok yang pantang menyerah. Sebagaimana diceritakan keluarganya, selain membuat damar kurung, Masmundari juga sempat bekerja memecah batu, mencari kayu, dan pekerjaan lainnya untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga.

Dalam melestarikan damar kurung, ia tanpa lelah terus mengenalkan kesenian khas Gresik tersebut kepada khalayak. Dari berjualan tiap tahun di kompleks permakaman saat tradisi *padusan* hingga menggelar pameran di Bentara Budaya Jakarta maupun kota lainnya.

Masmundari terus berkarya membuat damar kurung tanpa peduli ada yang membeli atau tidak. Karena menurutnya, damar kurung harus terus ada dan hidup di tengah masyarakat.

Kisah perjuangan Masmundari sebagai perempuan, istri, ibu, dan nenek dalam menghidupi keluarganya serta pengabdianya dalam pelestarian damar kurung merupakan teladan mulia bagi generasi muda. Cerita kepahlawanan ini harus tetap hidup dan lestari hingga masa yang akan datang.

Melalui buku ini, pemahaman tentang Masmundari dalam lintasan zaman, keseharian, serta peranannya sejak dahulu hingga sekarang terkait damar kurung sebagai sesuatu yang akan terus hidup di masa depan semoga dapat tersampaikan dan terus abadi dalam ingatan.

Gresik, 21 November 2021

Bupati Gresik

H. Fandi Akhmad Yani, S.E.

PEREMPUAN, KEBUDAYAAN, DAN KOTA

Bismillah, izinkan saya memberi pengantar kata dalam kapasitas sebagai Pembina Yayasan Gang Sebelah, sekaligus penyaksi kerja-kerja kebudayaan yang dilakukan oleh yayasan ini.

Kami berupaya memahami kebudayaan sebagai sistem simbol, yang terdiri dari berbagai sistem tanda yang kemudian dijadikan konvensi sosial masyarakat. Beragam sistem simbol ini melahirkan ideologi yang bertarung dan memainkan kuasanya. Keberagaman ideologi ini saling berebut menciptakan simbol aktivitas kebudayaan. Yayasan Gang Sebelah merespons kerja kebudayaan di wilayah estetika dan menjaga keseimbangan nilai ideologi yang tumbuh di kota Gresik dengan cara mengkritik ketimpangan. Di antaranya, akibat industrialisasi.

Berangkat dari isu lingkungan, kemasyarakatan, kemanusiaan, dan kesejahteraan, Yayasan Gang Sebelah tidak hanya menjaga nilai-nilai estetika dengan membangun komunitas kreatif sebagai salah satu aset kota. Lebih jauh, juga berupaya memperkaya simbol kebudayaan melalui kesenian, pengembangan intelektual, dan pertumbuhan pengetahuan.

Di wilayah estetika, Yayasan Gang Sebelah membangun komunitas Gresik Movie, Onomastika Musik, Sanggar Teater Intra, dan Perpustakaan Rubamerah, sebagai wadah proses kreatif dan presentasi karya yang dipersembahkan untuk Gresik.

Melalui Kedai Kopi Gresiknesia, Yayasan Gang Sebelah membuka ruang-ruang alternatif bagi diskusi, ekshibisi karya, penginapan, ruang baca, fasilitas pengaryaannya, dan ekonomi kreatif. Meniatkan Gresiknesia sebagai area lalu lintas pikiran, ide-ide, maupun pusaran energi kreatif, ia memfungsikan diri sebagai rumah singgah bagi para pelaku kebudayaan dari kota lain yang berkunjung ke Gresik. Dengan gerakan swadaya, Yayasan Gang Sebelah bersikap militan dan menggunakan mata uang yang biasa kami sebut: “kolaborasi” dalam setiap momen penyelenggaraan peristiwa kebudayaan, dalam hal ini salah satunya adalah museum.

Gerakan kebudayaan yang ideal hakikatnya harus mampu menjaga nilai dan ideologi yang baik. Dengan demikian, sifatnya tidak merusak, serta memiliki daya kritik terhadap penyimpangan yang terjadi. Tentunya, sekaligus menawarkan kekayaan gagasan kebudayaan. Upaya menjaga nilai ini bisa ditempuh dengan cara memelihara

dan mengasah potensi kemanusiaan sebagai makhluk yang memiliki pengetahuan, nurani, dan pikiran kritis.

Semesta kebudayaan di Gresik memiliki potensi yang sarat ketegangan. Benturan gagasan kerap kali menjadi persoalan egosentral. Ini bisa jadi disebabkan oleh minimnya peran perempuan dalam konsep dan aktivitas kebudayaan. Peran perempuan di wilayah estetika adalah membuka ruang-ruang yang jarang disentuh di ranah maskulin. Misalnya, tentang kepekaan, kelembutan, rasa, dan detail atau kompleksitas.

Peran perempuan sering kali dinomorduakan. Kurang dianggap penting dan belum diapresiasi secara layak. Padahal, sejarah mencatat Gresik menyimpan deretan tokoh perempuan. Sebutlah: Fatimah binti Maimun, Waliyah Zaenab Bawean, Nyai Ageng Pinatih, dan Masmundari yang menorehkan nama besarnya dalam sejarah dan peta kebudayaan.

Maka, ketika tiga perempuan: Hidayatun Nikmah, Ayuningtyas M.R., dan Dewi Nastiti mencetuskan gagasan untuk mendokumentasikan karya Masmundari maupun perannya dalam museum visual berbasis *website*, Yayasan Gang Sebelah merespons dan mendukungnya.

Tim yang dikomandani tiga perempuan ini kemudian mampu membuka kunci-kunci informasi dari berbagai pihak, dan dengan potensi "puan"-nya menghadirkan karya yang estetik. Museum sebagai penyedia data yang menyimpan kekayaan narasi-narasi realitas masyarakat Gresik tentu dibutuhkan banyak pihak. Pihak yang memiliki kesadaran tinggi kepada visi, misi, dan strategi kebudayaan.

Museum Masmundari merupakan representasi dari kepedulian Yayasan Gang Sebelah terhadap aset kebudayaan Gresik. Museum yang menyediakan data karya-karya Masmundari dalam bentuk digital, menghadirkan dokumentasi dan keberagaman data yang kompleks yang bisa dipertanggungjawabkan validasinya. Data-data ini disusun untuk menghindari deskripsi tunggal tentang Masmundari. Tentu saja hal ini penting diketahui oleh publik yang lebih luas.

Harapan ke depan, Yayasan Gang Sebelah ikut berperan serta dalam pengembangan ekosistem kebudayaan bersama-sama *stakeholder* lainnya. Potret Kota Gresik yang sarat industrialisasi dan kurang ramah terhadap kegiatan kebudayaan, perlahan dikikis dengan upaya dan kerja-kerja panjang demi mewujudkan gagasan tentang kota yang diimpikan bersama. Sebab, kota

manusia adalah kota yang memberi rasa nyaman, menawarkan kondisi, dan tatanan yang lebih baik. Dan tentunya, mampu bersinergi dengan penghuninya.

Gresik, 15 November 2021

Pembina Yayasan Gang Sebelah

Dewi Musdalifah

MENYALAKAN IMAJINASI MASMUNDARI

Pertama, penetapan damar kurung sebagai WBTB oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sebagai bentuk suatu upaya perlindungan warisan budaya tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah pusat dan daerah. Namun juga, seluruh lapisan masyarakat, komunitas, ataupun kaum akademisi.

Sejalan dengan itu, daya cipta dari imajinasi seniman layak untuk diapresiasi. Damar kurung dan lukisan damar kurung karya Masmundari merupakan bagian yang berbeda, namun dalam satu kesatuan. Damar kurung sebagai karya tradisi yang dimiliki masyarakat Gresik dan lukisan damar kurung karya Masmundari merupakan suatu daya cipta dari imajinasinya.

Kedua, Masmundari yang mengurung damar dengan lukisan-lukisannya yang telah menerangi dirinya berdaulat telah banyak menginspirasi dan memengaruhi masyarakat dalam menikmati seni damar kurung. Masmundari adalah cahaya, dalam artian perjuangan, mentalitas, dan perilaku dalam bagian dirinya yang harus terus dinyalakan, untuk mewujudkan simbol baru atau kekinian. Merenungi pengalaman Masmundari

sebagai seniman yang tetap tabah dan konsisten hingga wafatnya di usia ke-101 tahun tetap melukis damar kurung, bukan perkara mudah.

Ada anggapan lain yang beredar, bahwa ia berkarya karena terdesak persoalan ekonomi, tidak ada pekerjaan selain melukis, hingga disebabkan wasiat tradisi. Namun, bukankah kesenian adalah kesadaran yang sifatnya lembut, bukan disebabkan paksaan? Kalaupun keterpaksaan dapat dibenarkan, bagaimana ia gigih melukis hampir setiap hari selama bertahun-tahun dan memperlakukan lukisan-lukisan dalam imajinasinya yang termaktub dalam damar kurung tidak ada petunjuk yang dimaksud?

Selanjutnya, dalam lukisannya yang kronik, selalu memunculkan euforia masyarakat, menjadi penting bagi perkembangan peradaban sekarang dan ke depan. Misalnya, salah satu lukisannya yang berjudul *“Nyonya Muluk”* disebut sebagai Ratu Belanda yang bernama Ratu Wilhelmina.

Ratu Belanda tersebut pernah dirayakan terkait hari peringatan kenaikan takhtanya di wilayah koloni Belanda, salah satunya di Jawa Timur, di masa Republik Indonesia Serikat. Dengan segala kemerihaannya yang diwajibkan,

seluruh lapisan masyarakat turun ke jalan dalam perayaan tersebut.

Kalau kebenaran Nyonya Muluk adalah Ratu Wilhelmina, setidaknya-tidaknya, dalam lukisan tersebut Masmundari telah merekam jejak sejarah bangsa. Komposisi lukisan Nyonya Muluk yang berada di atas dan di bagian bawahnya masyarakat gembira dengan adanya beberapa bendera merah putih.

Dapat dianggap ia menangkap dan memunculkan kemeriahan perayaan waktu itu atau bentuk ironi perayaan dengan terdapatnya ornamen merah putih, yang semestinya berciri warna oranye sebagai lambang Kerajaan Belanda, *Wangsa Orange-Nassau*.

Demikian sekelumit keterangan atas intensitas kekaryaanannya telah menginspirasi masyarakat untuk mengambil peran dalam mengoleksi, merespons, dan mengembangkan potensi-potensi lain dalam pelestarian. Seperti para “arsipator” semacam Omah Damar, Pak Muzachim, Dr. Endang, keluarga Masmundari, Pak Nud, Pak Kris Adji AW, dll. Begitu juga para perespons lainnya yang juga mendorong Museum Masmundari harus diwujudkan dan terus dikembangkan.

Semoga Museum Masmundari berbasis virtual web, merupakan salah satu upaya pendekatan dalam masyarakat sesuai dalam konteks zamannya. Museum ini diharapkan dapat menjadi sarana pendidikan sekaligus hiburan.

Beribu ucap terima kasih kepada semua pihak yang telah berbagi pikiran dan membantu selama proses melaksanakan berdirinya museum.

Gresik, 14 November 2021
Kepala Museum Masmundari
Raja Iqbal Islamy

“ “ ARAH JALAN

M A S M U N D A R I

PIJAK PERDANA

Sebuah museum. Apa yang pertama kali Anda bayangkan ketika mendengar, membaca, atau merasakan frasa dua kata ini? Masa lalu? Penyimpanan barang? Koleksi? Atau malah pencerapan negatif macam ‘angker’? Sepi senyap? Membosankan?

Tak dapat kita sangkal. Sebagaimana yang KRT Thomas Haryonagoro, seperti yang ditulis oleh Yurnaldi dalam *kompas.com*, mengatakan, kesan museum di masyarakat selama ini memang tidak atraktif, tidak aspiratif, tidak menghibur, dan pengelolaan seadanya. Keberadaan museum belum mampu menunjukkan nilai-nilai koleksi yang tersimpan kepada publik. Kondisi sumber daya manusia di museum pun memprihatinkan. Edukator (*programmer*) kurang profesional, kehumasan (*public relations*) lemah, kurang aktif, pemasaran stagnan.

Dari sisi yang lain, sebagaimana kebanyakan dari kita, sebut saja para calon pengunjung ini, kita tidak menyadari penuh tentang fungsi dan peran museum. Apabila kita beranggapan bahwa museum tidak hanya sebagai tempat penyimpanan benda-benda kuno. banyak orang yang sekiranya akan lebih tertarik untuk mengunjungi dan lebih peduli dengan keberadaan sebuah museum.

Hatta, dapat dicamkan dengan sebaik-baiknya, seiring perkembangan zaman dan teknologi, museum perlu bertransformasi secara digital. Mengabadi. Atau setidaknya, mendapat re-desain kemasan. Museum harus menjadi tempat yang menyenangkan untuk didatangi. Tidak sekadar tempat riset dan mencari data semata. Akan tetapi, meminjam istilah Akhmad (2014), ada muatan *enjoyment* dan *entertainment* sebagai motivasi. Jadi, demikian prosesnya: orang harus tertarik, lalu suka, baru mau belajar.

Kami, Yayasan Gang Sebelah, menyepakati hal itu.

ANCANG – ANCANG

Damar kurung ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2017. Hal itu tidak lepas dari perjuangan masyarakat, khususnya para pelaku seni Gresik, untuk tetap melestarikannya. Salah satunya adalah seorang tokoh perempuan bernama Masmundari.

Masyarakat mengagumi damar kurung sebagai optimisme hidup, sebagaimana senantiasa tertuang dalam setiap karya dan kekaryaannya. Masmundari dalam setiap lukisannya, seolah memberikan pengaruh terhadap setiap yang melihat, bahwa hidup adalah keadaan yang menggembirakan bukan suatu kesedihan, sebagaimana disampaikan oleh Danarto, seorang pelukis dan penulis, di majalah *Pesona Giri* tahun 2006.

Masmundari dianggap dan layak disebut sebagai maestro damar kurung oleh masyarakat dan salah satu pelukis Indonesia paling berpengaruh. Melalui kemampuan melukis dan konsistensinya, Masmundari menghasilkan karya lukis damar kurung yang unik dan berbeda dari lainnya. Kekuatan karya rupa Masmundari memang tidak datang begitu saja, namun disebabkan atas pengamatan lingkungannya yang

halus. Laku hidup menekuni lukisan damar kurung bertahun-tahun hingga usianya yang seabad lebih, serta nasab dalang menjadi faktor pendorong yang memengaruhi batin-jiwanya.

Menyinggung damar kurung yang telah bertebaran di masyarakat, ada juga yang menggunakan bentuknya hingga menyerupai karya Masmundari. Dengan demikian, kami perlu meluruskannya sehingga tidak kehilangan arah untuk memproyeksikan dan menggaungkan damar kurung kembali.

Medium museum virtual yang bernama Museum Masmundari ini merupakan salah satu langkah strategisnya. Melalui museum ini, harapannya dapat menjadi teladan bagi masyarakat luas terkait optimisme hidup dan kekayaan, pengarsipan dari beragam kolektor (orang/lembaga yang menyimpan karya Masmundari), hingga pelurusan opini publik yang merugikan reputasi Masmundari ataupun keluarga.

Kami, Yayasan Gang Sebelah, menganggap hal ini layak dilakukan.

LANGKAH PERTAMA

Mengusung tema *Masmundari dan Peranannya*, Museum Masmundari ini memiliki arah yang visibel, yakni berupaya mengabadikan sosok Masmundari dalam medium museum yang representatif kepada generasi muda.

Arkian, kami memerlukan tapak jalan yang misioner. Terangkumlah dalam tiga poin, yakni (1) terwujudnya pelestarian benda, sejarah, dan kearsipan maestro Masmundari, (2) mempresentasikan karakter perempuan pesisir yang kuat, keras, tangguh, dan gigih, dan (3) terwujudnya museum virtual yang interaktif sebagai sarana pendidikan, penelitian, dan hiburan.

Menilik kata 'muse' sebagai akar kata museum yang berarti memberi inspirasi, kami berupaya Museum Masmundari ini benar-benar dapat menginspirasi generasi muda. Tidak sekadar meneruskan pembelokan fungsi damar kurung yang menjadi alat propaganda kepentingan golongan tertentu saja. Masmundari yang melekat padanya damar kurung dan lukisan damar kurung tumbuh dari kerja budaya dalam kehidupan masyarakat.

Dalam apa pun bentuknya, museum memiliki peranan besar bagi sumber pengetahuan dan wawasan. Selain sebagai sarana rekreasi, dengan mengunjungi museum, masyarakat juga dapat memiliki referensi visual sekaligus merasakan peristiwa sejarah di masa lalu.

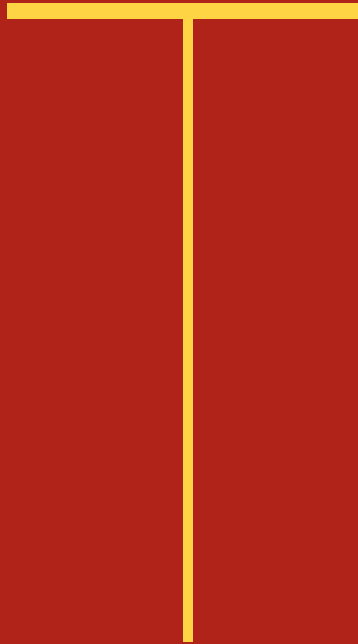
Di lain hal, karakteristik para generasi muda perlu dikenali untuk memudahkan promosi dan membangun pesan yang tepat supaya dapat diterima. Karakter utama generasi ini yang senang beraktivitas di dunia *online*, menjangkau mereka lewat media digital menjadi salah satu cara terbaik untuk mendekatkan diri. Maka, kami memilih platform berbasis *website* untuk memberi arah jalan pada program ini.

Cukupkah itu? Nyatanya, perlu ditelusuri lebih dalam. Menurut beberapa survei, 7-8 dari 10 orang generasi itu tidak peduli pada kampanye apa pun dan siapa pun kecuali bersifat menghibur, *entertaining*. Direkomendasi kalau ingin relevan dengan anak-anak muda ini, konsep Museum Masmundari yang dikembangkan pun menggunakan unsur *entertaining*.

Kami, Yayasan Gang Sebelah, mengikhtiarkan hal ini sepenuhnya.



MENGENAL MASMUNDARI



MASMUNDARI

DALAM LINTASAN ZAMAN

Membincang damar kurung tak bisa dipisahkan dari sosok Masmundari. Menurut catatan, Masmundari lahir pada tahun 1904 di Kelurahan Kroman, Kecamatan Gresik dari pasangan Sadiman dan Martidjah. Ia merupakan anak sulung dari empat bersaudara. Masmundari bersama tiga adiknya, yakni Masriatun, Masehi, dan Masmunindri dilahirkan di keluarga seniman. Bapaknya (Sadiman) bergelar Ki Dalang Sinom, sedangkan pamannya yakni Ki Untung juga merupakan pelukis dan pembuat damar kurung. Selain itu, dari keluarga besar bapaknya juga ada Ki Dalang Joko dan Ki Dalang Sokran. Ki Dalang Joko sendiri terbilang dalang kondang yang sering menggelar pertunjukan pada momentum sedekah laut atau terkadang tampil dalam acara-acara hajatan warga.

Keseharian keluarga Masmundari tak jauh dari profesi nelayan, dalang, dan pengrajin damar kurung. Bapaknya selain menjadi dalang dan pembuat damar kurung, juga berprofesi sebagai nelayan. Begitu juga ibunya yang ikut bekerja membantu ekonomi keluarga dengan terlibat dalam proses pengelolaan hasil laut, dan sedari kecil Masmundari sendiri banyak menghabiskan waktu untuk membantu pembuatan damar kurung bersama ketiga adiknya.

Seiring waktu berjalan, seusai Sadiman meninggal dunia, tradisi membuat damar kurung dalam keluarga diteruskan oleh anak-anaknya. Semula yang serius menekuni pembuatan damar kurung adalah adik-adik Masmundari, baru kemudian pada usia 40 tahun Masmundari akhirnya memutuskan mengikuti jejak adiknya dengan serius menekuni damar kurung sebagai sumber utama penghasilan keluarga setelah sebelumnya Masmundari berhenti dari pekerjaannya sebagai buruh pabrik roti dan permen.

Dalam perjalanan hidupnya, Masmundari pernah menikah empat kali. Kali pertama, ia menikah pada usia 10 tahun dengan Bendhong. Kemudian, pernikahan yang kedua dengan Duwan. Pernikahan ketiga dengan Rukman, dan yang terakhir menikah dengan Minari. Dari keempat pernikahannya itu, Masmundari memiliki satu anak kandung yang diperoleh dari suami ketiga. Anak tersebut bernama Rokayah yang lahir di Kampung Meduran pada tahun 1947. Namun jauh sebelum Rokayah lahir Masmundari lebih dahulu mengangkat Minto, anak dari adik kandungnya (Masriatun), sebagai anak angkat. Hal ini dilakukan Masmundari dikarenakan adanya kepercayaan di masyarakat Jawa jika sudah berumah tangga namun belum dikaruniai momongan maka disarankan untuk mengangkat anak sebagai "pancingan".



Foto: Koran Surya

Gambar 1.1 Potret Masmundari

Seperti yang tertuang dalam hasil riset, Masmundari diketahui pernah tinggal bersama Minto dan menantunya yang bernama Minanti di Kelurahan Lumpur, Kecamatan Gresik. Pasangan Minto dan Minanti sendiri dikaruniai empat orang anak, yakni Sia, Nasri, Sa'ad, dan Anik. Barulah kemudian setelah itu ia pindah ke Kampung Meduran saat menjalani pernikahannya dengan Rukman.

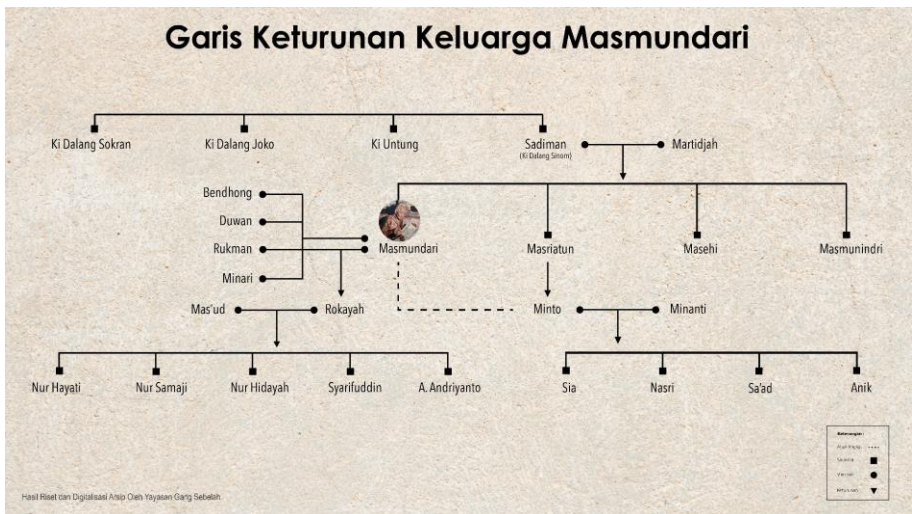
Menurut penjelasan Rokayah, Rukman sendiri merupakan seorang pengusaha rumah jagal (sapi). Kehidupan Masmundari selama bersama Rukman terbilang mapan. Namun, kondisi tersebut berubah semenjak Rukman meninggal sewaktu Rokayah masih dalam kandungan. Oleh karena itu, selain membuat damar kurung untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga, Masmundari juga sempat menjual batu dan kayu. Ia mencari batu di area sekitar pembangunan pabrik pupuk terkemuka di Gresik lalu dipaprasnya lantas kemudian dijual kepada para pembeli, sedangkan kayu yang dijualnya merupakan hasil dari menyisik dengan anaknya.

Setelah bertambahnya usia, Rokayah menikah dengan Mas'ud dan dikaruniai lima orang anak. Empat orang anak di antaranya yakni Nur Hayati, Nur Samaji, Nur Hidayah, dan Syarifuddin lahir di Kampung Meduran sementara

satu orang lagi yaitu A. Andriyanto lahir di Kelurahan Tlogopojok. Kelima cucu Masmundari dari pasangan Rokayah dan Mas'ud tersebut, dua di antaranya yakni Nur Hidayah dan Syarifuddin meninggal dunia saat masih usia anak-anak.

Usai Syarifuddin meninggal, Masmundari dan keluarga kembali pindah ke Kelurahan Lumpur. Baru kemudian pada medium 80-an Masmundari membeli sepetak lahan di Kelurahan Tlogopojok, tepatnya di Jalan Gubernur Suryo Gang VII B/41. Di rumah itulah Masmundari tinggal dan berkarya hingga akhir hayatnya pada usia 101 tahun. Masmundari meninggal pada 24 Desember 2005 dan dimakamkan di kompleks Pemakaman Islam Tlogopojok.

SUSUR GALUR



Ilustrasi: Yayasan Gang Sebelah

Gambar 2.1 Garis Keturunan Keluarga Masmundari

LAKU & PRAKTIK KESEHARIAN

"Mbah niku usianya 100 tahun punjul, namung nek nyelundupno benang nang dom ndak atek gae kocomoto (Mbah itu usianya sudah 100 tahun lebih, tapi kalau memasukkan benang ke jarum tanpa memakai kacamata)" (nar)*

Tak banyak orang-orang yang memiliki usia hingga 100 tahun lebih, tentu hal tersebut memang karunia dari Tuhan. Tapi toh selalu ada cerita di balik mereka-mereka yang memiliki usia seabad lebih. Pola hidup, siklus keseharian, dan sampai hal-hal khusus menjadi rantai yang melengkapi. Tak terkecuali dalam kehidupan Masmundari. Perempuan pesisir ini telah melawati setidaknya empat zaman dalam perjalanannya. Lahir di era Kolonial Belanda, memasuki kehidupan dewasa pada masa Pendudukan Jepang, Kemerdekaan RI, hingga memasuki proses pengaryaan dan pameran damar kurung di era Orde Baru dan Reformasi. Jika masih hidup dan Masmundari diminta untuk melukiskan kembali ingatan-ingatannya, maka tak begitu sulit bagi kita untuk memahami dinamika kondisi pesisir Gresik dari era ke era.

Meskipun pernah berpindah-pindah tempat tinggal, namun Masmundari masih sangat dekat dengan

kehidupan pesisir. Setidaknya tercatat Masmundari pindah tempat tinggal sebanyak empat kali. Saat masih anak-anak tinggal bersama orang tuanya di Kampung Kroman, kemudian menikah dan pindah ke Kampung Meduran, sempat tinggal di Kampung Lumpur, dan menetap hingga akhir hayatnya di Kampung Tlogopojok. Keempat kampung tersebut masih dalam satu garis pantai pesisir Gresik.

Kampung pesisir telah membentuk fondasi kesadaran religius dan karakter kepribadian Masmundari dalam tahun-tahun pertumbuhannya. Dalam rumah sederhana di perkampungan nelayan, Ki Dalang Sinom mendidik Masmundari dan anak-anaknya yang lain sebagaimana aktivitasnya yang berkaitan dengan pembuatan damar kurung dan pertunjukan wayang. Dari sinilah Sadiman atau Ki Dalang Sinom mempertautkan anak-anaknya dengan lingkungan dan tradisinya. Maka tak heran jika di kemudian hari Masmundari mencoba tema-tema baru dalam cerita lukisnya sampai pada akhirnya karya-karya Masmundari diterima dan mapan secara paripurna.

Selain itu, Ki Dalang Sinom juga mewariskan laku religiusitas yang jejaknya bisa dilihat dari praktik keseharian Masmundari. Hal ini dapat diketahui dari cerita

mereka-mereka yang pernah berinteraksi dengan Masmundari, baik keluarga, kerabat, tetangga, dan teman-teman sesama pelaku seni.

Pribadi yang sederhana, memiliki tekad yang kuat, mandiri, dan pekerja keras kerap terdengar jika ada orang bertanya mengenai Masmundari. Ia adalah cahaya dan imajinasi yang hidup. Perjuangan, mentalitas, dan perilaku dalam bagian dirinya harus terus dinyalakan.

Terkait laku religiusitas, ada kebiasaan Masmundari yang masih dikenang oleh keluarga. Yakni aktivitas ibadah puasa *mutih* yang rutin dijalankan Masmundari. Puasa *mutih* merupakan puasa khusus yang dijalankan pada momen-momen tertentu. Dalam pandangan religiusitas Jawa, puasa *mutih* adalah jalan tirakat yang dijalani oleh orang-orang tertentu sebagai bentuk mendekatkan diri pada Sang Pencipta. Puasa *mutih* ditandai dengan puasa tidak mengonsumsi makhluk hidup yang bernapas.

Rokayah, anak Masmundari, menyaksikan dari dekat beberapa sisi kehidupan ibunya saat proses membuat dan melukis damar kurung. "*Mbah Ndari iku senengane poso mutih, mangkane awak sehat. Jarang makan gorengan. Sehari gak makan kuat pokoke onok kopi,*" kata Rokayah.



Foto: Surabaya Post

Gambar 3.1 Masmundari Melukis

Ada semacam ingatan yang sama ketika membincang keseharian Masmundari. Menurut penuturan Lilik, keponakan Mas'ud (menantu Masmundari), setiap dirinya berkunjung ke rumah Masmundari, mertua pamannya itu jika sudah menggambar tidak bisa diganggu. Fokus. "Di sebelahnya selalu ditemani kopi dan menginang. Bisa berjam-jam kalau sudah menggambar damar kurung," tutur Lilik.

Penuturan Lilik tersebut senada dengan yang apa disampaikan oleh Andriyanto, cucu Masmundari. Dalam ingatannya, neneknya itu begitu kuat jika sudah di meja lukisnya. Termasuk juga dalam aktivitas domestik. "Mbah itu sebelum melukis, punya kebiasaan menyelesaikan dahulu semua pekerjaan rumah, mulai dari cuci baju, piring, menyapu, sampai memastikan semua anggota keluarga sudah sarapan. Orangnya kuat. Tak pernah saya mendengar beliau mengeluh soal pekerjaan rumah," ujar Andriyanto.

Lain cerita dengan yang disampaikan Nur Hayati, kakak perempuan Andriyanto. Pernah sekali Nur Hayati ditegur oleh sang nenek karena tidak segera membersihkan sampah di depan rumah. "Pernah saya dimarahi Mbah Ndari, saat itu saya masih remaja, saya duduk di teras rumah yang kebetulan ibu saya buka

warung kecil-kecilan. Mbah Ndari kebetulan mau keluar rumah dan menemukan sampah bungkus makanan ada di teras, Mbah langsung memarahi saya, '*Iku onok regetan kok dijarno, dadi wong iku kudu resikan*'," ucap Nur Hayati. Kebersihan dan kemandirian menjadi hal yang serius dicontohkan Masmundari pada keluarga.

Memiliki kemampuan fisik dan kesehatan di usia senja bukanlah perkara mudah. Masmundari punya laku keseharian lainnya yang menunjang kesehatannya. Kebiasaan menginang semisal, dalam beberapa riset ilmiah menjelaskan menginang merupakan salah satu pengetahuan tradisional Nusantara dalam bidang perawatan dan kesehatan mulut. Menjadi tidak heran jika kemudian Masmundari memiliki kesehatan gigi yang prima. Cerita ini didapat dari Anik, cucu Masmundari dari Minto, anak angkatnya. "Mbah Ndari giginya masih lengkap sampai meninggal, meskipun usia 90-an masih bisa makan sate daging. Lah saya waktu itu yang masih 40-an sudah tidak bisa mengunyah daging," cetus Anik.

Selain itu, Masmundari juga masih sangat awas dalam penglihatan. Selama hidupnya Masmundari tak pernah menggunakan alat bantu baca (kacamata). Kesehatan mata Masmundari pun mendapat pujian dari Presiden Soeharto. Momen tersebut terjadi saat

Masmundari mendemonstrasikan melukis damar kurung secara langsung di hadapan Presiden Soeharto dalam pameran Kerajinan Indonesia Dalam Interior (KIDI) ke-IV di Balai Sidang Senayan Jakarta.

****Hasil wawancara dengan Rokayah, anak dari Masmundari***

PERJALANAN KEKARYAAN

Menurut beberapa sumber media massa yang terbit di tahun 1987-1991 diberitakan bahwa pada tahun 1970-an terdapat sepuluh orang pembuat damar kurung. Dari sepuluh orang tersebut beberapa di antaranya adalah Masmundari dan adiknya. Hingga pada 1990-an hingga 2000-an, diketahui secara umum jika satu-satunya pelestari damar kurung yang tersisa hanyalah Masmundari seorang. Damar kurung dan Masmundari seakan garis takdir yang tak terpisahkan. Masmundari tetap setia melukis dan melestarikan damar kurung hingga akhir hayatnya di usia ke-101 tahun. Menilik perjuangannya, maka boleh dikata bahwa Masmundari adalah orang yang berhak menyandang gelar sebagai maestro damar kurung.

Kendati demikian, penyematan gelar maestro damar kurung terhadap Masmundari sendiri bukanlah sesuatu yang pernah terpikirkan olehnya. Dalam wawancara dengan Tempo edisi 21 November 1987, Masmundari menceritakan jika sebelum dirinya memutuskan untuk serius melukis damar kurung, adiknya lah yang terlebih dahulu meneruskan tradisi membuat damar kurung keluarga. Masmundari juga menjelaskan jika lukisan adiknya tersebut lebih baik.

Pada saat itu, adiknya memilih alur cerita pewayangan dan cerita panji seperti Angling Dharma, Ande-Ande Lumut, serta Damarwulan sebagai tema lukisannya. Persis seperti apa yang pernah dilakukan oleh bapaknya dalam membuat lukisan damar kurung.

Gelar maestro yang disandangkan kepada Masmundari bukan saja menyoal keindahan karya lukisnya. Namun lebih dari itu, kesabaran dan konsistensi dalam proses pengayaan dan pelestarian damar kurung yang dilakukan dirinyalah yang patut diperhitungkan atau bahkan dijadikan teladan. Bisa dikatakan, Masmundari merintis gelar kemaestroannya dimulai sejak "pamerannya" di makam-makam, acara atau kegiatan, jalanan, perayaan-perayaan, dan pasar-pasar.

Pada masa-masa itu, pasang surut kehidupan dirasakannya. Ia sempat bekerja sebagai pemecah batu di area sekitar pembangunan pabrik pupuk terkemuka. Batu hasil pecahannya kemudian dijual kepada para pembeli. Selain itu, ia juga pernah menjual kayu, hasil dari menyisik dengan anaknya. Hal ini dilakukan untuk menambah pendapatan keluarga, selain terus membuat damar kurung. Hingga pada akhirnya di tahun 1986 datanglah seorang pelukis muda bernama Imang A.W.,

menawarkan diri untuk mengembangkan damar kurung menjadi seni lukis di atas kertas kanvas yang diyakini mempunyai nilai tambah dalam pemasaran. Tawaran tersebut akhirnya diterima Masmundari. Maka dikampanyekanlah gagasan pembaruan itu.



Foto: Koleksi Muzachim

Gambar 4.1 Pameran Bentara Budaya Jakarta

Pada momentum Hari Pahlawan, tepatnya tanggal 10 November 1987 atau 34 tahun silam, Masmundari melakukan pameran tunggal perdananya di Bentara Budaya Jakarta. Bertajuk Masmundari dan Damar Kurung - Kebebasan Pengembaraan Hati. Pameran itu sendiri seolah menjadi penanda kepopuleran damar kurung dan Masmundari di kancah kesenian nasional, serta secara tidak langsung dianggap turut mengangkat nama Gresik dalam percaturan seni rupa Indonesia.

Usai berpameran di Bentara Budaya Jakarta pada 1987, kehidupan Masmundari dan keluarga bisa dibilang lebih membaik dari sebelumnya. Masyarakat lokal hingga nasional mulai mencari dan memburu lukisan damar kurung maupun damar kurung itu sendiri untuk dimiliki atau dikoleksi. Lalu tak lama berselang, karya seni Masmundari mendapat kesempatan pameran keduanya, yakni di Dewan Kesenian Surabaya pada tahun 1988.

Berikutnya pada tanggal 11-15 Mei 1990 masih di kota yang sama yakni Surabaya, Masmundari kembali berpameran. Tepatnya pameran tersebut digelar di Hotel Hyatt Surabaya. Kali ini promotornya adalah Bambang Ginting A.S., dari Studio T Surabaya. Bekerja sama dengan PMI Jawa Timur. Pameran ini bertajuk *Imajinasi Damar Kurung Masmundari*.

Sejumlah seniman, pejabat, dan pengusaha hadir dalam pameran tersebut. Ajang ini terbilang sukses dengan ditandai terjualnya lukisan damar kurung Masmundari yang berjudul “Kemanten Joli Nanggap Wayang” seharga Rp5,5 juta.



Foto: Koran Surya

Gambar 5.1 Potret Masmundari dengan Presiden Soeharto

Kepopuleran Masmundari dan lukisan damar kurungnya terus berlanjut. Pada tahun 1991 ia kembali mendapat tawaran untuk berpameran di Jakarta. Yayasan Tiara Indah (Bhakti Nusantara Indah) yang diketuai Siti Hardijanti Rukmana (Mbak Tutut) memberi kesempatan padanya untuk mendemonstrasikan melukis damar kurung secara langsung di hadapan Presiden Soeharto dalam pameran Kerajinan Indonesia Dalam Interior (KIDI) ke-IV di Balai Sidang Senayan Jakarta. Dalam tahun yang sama, tepatnya pada 28-31 Desember 1991 Masmundari juga melakukan pameran di Tugu Park Malang.

Kemilau cahaya damar kurung Masmundari terus berlanjut. Pada tahun 1996 tercatat ada dua pameran digelar di Surabaya, yakni di Hotel Mirama Surabaya dan Radison Plaza Suite Hotel Surabaya. Lalu pameran berikutnya pada tahun 2000 di Gedung Pertamina Surabaya.

Hingga pada akhirnya pada tanggal 17-26 Maret 2005 Bentara Budaya Jakarta kembali menampilkan karya-karya Masmundari dalam pameran yang bertajuk *Seabad Masmundari*. Pameran ini berisi sekitar 50 buah karya-karya terbaru hasil garapan Masmundari. Perjalanan lukisan damar kurung karya Masmundari dalam pameran (semasa hidup) berakhir di *Saronce Melati Indonesia 2005* yang digelar di Balai Pemuda Surabaya.

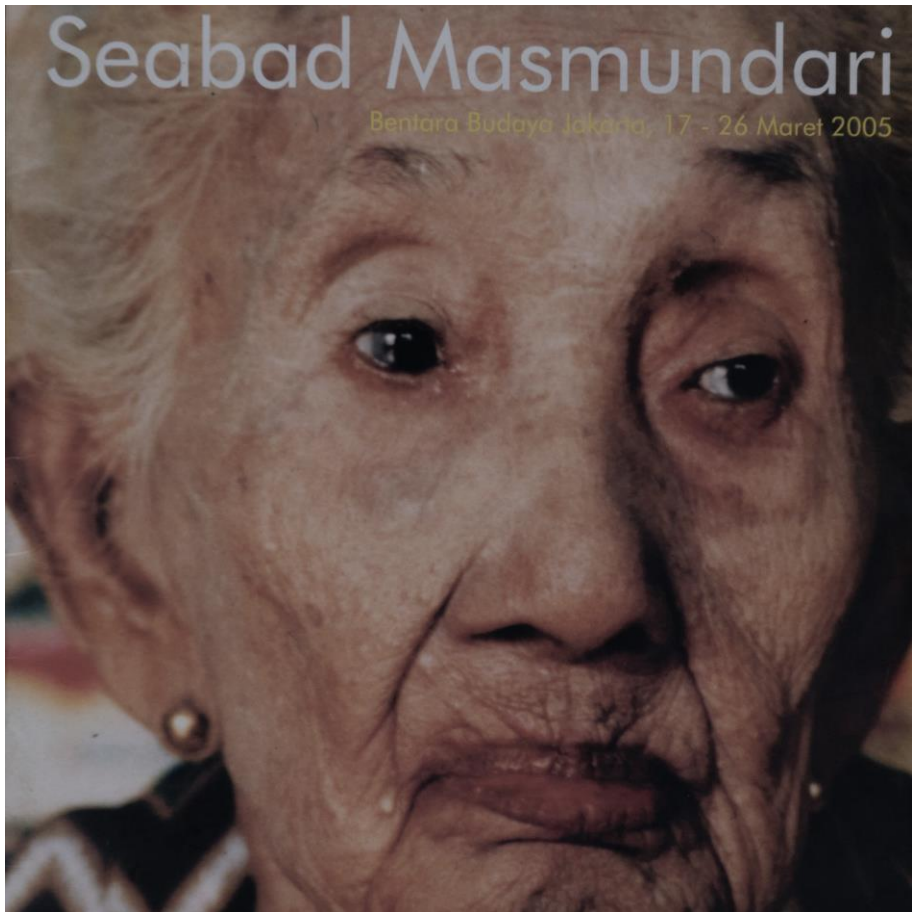


Foto: Katalog Bentara Budaya

Gambar 6.1 Pameran Seabad Masmundari

Sebagaimana tercatat dalam arsip, nama Masmundari dan damar kurung pada kurun waktu 1987-2005 dalam dunia kesenian dan kebudayaan melesat tajam. Tak heran jika penghargaan atas prestasinya datang silih berganti. Pada tahun 1991 ia memperoleh penghargaan sebagai Seniman Berprestasi Nasional dari Bupati Gresik. Disusul Penghargaan Seni Tahun 1991 dari Tugu Park Foundation. Berikutnya mendapat Kartini Award dari Radison Plaza Suite Hotel Surabaya pada tahun 1996. Terakhir, penghargaan dari Gubernur Imam Utomo sebagai Seniman Kreator Bidang Seni Rupa Tahun 2002.

Perjuangan Masmundari dalam berkarya serta upayanya mengenalkan damar kurung hingga ke tingkat nasional patut dijadikan contoh atau teladan. Karena berkat etos kerja, dedikasi, ketulusan, kejujuran, dan keikhlasannya dalam berkarya serta pelestarian, menjadikan Masmundari masuk ke dalam deretan maestro seni rupa Indonesia.

INGATAN KOLEKTIF

Bertahun-tahun orang mengenal Masmundari sebagai satu-satunya pelukis damar kurung yang tersisa. Banyak ingatan kolektif yang tersimpan di benak masing-masing orang yang pernah berinteraksi dengannya secara langsung maupun karya-karyanya. Kebanyakan mereka menceritakan bahwa Masmundari selalu menampilkan wajah penuh semangat saat sedang melukis. Tak lupa segelas kopi, daun sirih, gambir, dan kapur (menginang) turut menemani segala aktivitas keseharian. Kebiasaan menginang inilah yang menjadi salah satu faktor bagaimana di usianya yang sepuh giginya masih sehat dan kuat layaknya mereka yang masih remaja.

Pada ingatan yang lain semisal, Masmundari dalam proses melukis selalu diikuti dengan bertutur tentang maksud apa yang dilukisnya. Kebiasaan bertutur menjadi ingatan tersendiri bagi anak-anak yang pernah melihat langsung Masmundari melukis. Ahmad Bajuri, Tokoh Masyarakat Lumpur menceritakan bahwa Masmundari sering kali diguyoni anak-anak yang tidak sengaja lewat di depan rumahnya saat ia sedang melukis damar kurung.

"Gambar apa, Mbah? Tidak jelas. Seperti orang, tapi bukan orang," kata Bajuri menceritakan kembali guyonan anak-anak pada waktu itu. "Seketika Mbah Ndari memanggil anak-anak tersebut dan menceritakan maksud dari lukisannya," ucap Bajuri menuntaskan ingatannya.

Kenangan kebahagiaan masa kecil juga diceritakan oleh Dori, warga Kelurahan Lumpur. Ia menuturkan bahwa setiap mendekati waktu puasa, semasa kecil dirinya selalu meminta bapaknya untuk membelikan damar kurung. Baginya, semacam mendapat kepuasan setelah mendapatkan damar kurung karya Masmundari.

"Lukisan kesukaan saya itu gambar orang salat," ujar Dori.

Saat diwawancarai mengenai damar kurung dan Masmundari, pelukis asal Gresik Kris Adji AW menuturkan bahwa setiap menjelang Ramadan di Gresik, akan ditemui tradisi *padusan*. Tradisi ini bertujuan untuk membersihkan diri baik secara lahir dan batin guna menyongsong datangnya Ramadan. Pada saat *padusan* inilah damar kurung dijual, terutama di kompleks Pemakaman Islam Tologopojok. Selain itu juga ada di sekitar kantor polisi atau pelabuhan. Pada saat itulah, Kris Adji AW mulai mengenal damar kurung sebagai mainan anak-anak zaman itu.

Pada tahun 1980-an ketika mempelajari seni rupa, Kris Adji AW semakin fokus untuk mempelajari damar kurung lebih jauh. Ini dikarenakan damar kurung adalah karya seni rupa yang berasal dari Gresik. Banyaknya diskusi-diskusi yang diselenggarakan di Sanggar Lentera (kelompok pelukis yang ada di Gresik), membuat Kris Adji AW semakin memahami damar kurung. Diskusi tersebut juga membuatnya mengenal Masmundari sebagai pelukis damar kurung yang bertahan.

"Jika diibaratkan pertandingan, Masmundari tidak memiliki musuh karena ia sendirian. Masmundari secara otomatis menjadi pelestari terakhir damar kurung yang konsisten sampai akhir hayatnya. Dia melahirkan karya yang *masterpiece* seperti "Mbok Omah", "Nyonya Muluk",

juga yang lainnya. Karya-karyanya dipandang unik oleh banyak pengamat," tukas Kris Adji AW.

Sementara itu, Syaiku Busiri, Mantan Manajer Masmundari mengatakan bahwa Masmundari adalah seorang perempuan yang perfeksionis. Jadi segala perilakunya seakan-akan ingin sempurna. Dalam melukis pun sama, Masmundari melakukannya dengan sangat cermat, teliti, dan professional. Sehingga, ketika mengalami sedikit saja kesalahan dalam melukis, ia pasti akan membuang dan merusaknya. Pada intinya, tidak ingin ada kesalahan pada lukisannya.

Syaikhu menggambarkan bahwa Masmundari melihat dunia tidak persis seperti apa yang kita lihat. Apa yang dilihatnya, apa yang dipandangnya telah berbentuk dua dimensional. Sehingga, ia bisa menggambar, melukiskan apa pun yang dipandang. Ia menginspirasi bahwa semua bisa dilukis dalam dua dimensional penuh.

Menurutnya, banyak orang yang mencoba meniru melukis damar kurung Masmundari, tapi mereka tidak menemukan sisi dua dimensional penuhnya. Itu terjadi karena mereka tidak mendalami filosofi yang ada di dalam seni lukis damar kurung, sedangkan Masmundari sudah sangat kuat

terhadap karakteristik melukis damar kurung. Mata Masmundarilah yang menentukan apa yang harus ia lukis.

Masmundari dikenal Syaiku Busiri sebagai sosok ibu yang sangat peduli kepada anak-anaknya. Ia peduli dengan orang-orang di dekatnya. "Selain sebagai ibu, beliau juga seorang sosok pekerja keras. Ia pekerja keras di masa mudanya, ikut mengangkut batu untuk bisa dijual di pasar," tutur Syaikh.

Pernyataan bahwa mata Masmundarilah yang menentukan apa yang harus dilukis, diamini oleh Budayawan Gresik Oemar Zainuddin. Ia menegaskan bahwa Masmundari melukis dari apa yang sedang dilihat dan apa yang sedang dipikirkan. Contohnya, ketika Mamsundari melihat *kemanten*. Ia memperhatikan, kemudian melukis *kemanten* tersebut. Yang jelas, Masmundari pernah mengatakan bahwa jangan memaksa dirinya untuk menggambar permintaan orang. Ia melukis apa yang ada dalam pikirannya dan apa yang ia lihat.

"Pendirian Masmundari sangat tegas, tidak mudah untuk membelokkan Masmundari untuk melukis yang lain. Tetapi, itu bukan berarti Masmundari tidak bisa melukis permintaan orang, hanya saja Masmundari menginginkan untuk melukis peristiwa

yang ia lihat sendiri. Hal itu mungkin saja karena perasaan antara apa yang akan dilukis dengan dirinya telah menyatu dalam kalbunya, sehingga ketika menumpahkan lukisannya, semua terasa jelas," pungkas Oemar.

“

**MENGEJA
DAMAR
KURUNG**

MASMUNDARI

PELITA YANG DIKURUNG

Saat berkunjung ke Kabupaten Gresik, terutama ketika melintasi sepanjang jalan protokol, akan terlihat bergelantungan semacam lampion berbentuk persegi dengan terdapat lukisan di tiap sisi bangunnya. Tidak hanya terpasang di lampu-lampu penerangan jalan, lampion ini juga terdapat di tiap sudut-sudut kota. Tak jarang pula ada di kantor-kantor pemerintahan. Masyarakat Gresik sendiri menyebut lampion tersebut sebagai damar kurung.

Secara bahasa, damar kurung memiliki arti 'pelita yang dikurung atau ditutup menggunakan kertas yang terdapat lukisan khas berisi alur cerita saling berkaitan di setiap sisinya dengan bilahan bambu sebagai kerangkanya'. Pelita atau damar itu sendiri berada di bagian tengahnya.

Pada zaman dahulu, penerang dalam damar kurung tersebut terbuat dari kerang laut, sisa tutup botol, ataupun bekas kaleng minyak rambut yang diberi minyak kelentik dengan sumbu sebagai penyalat api. Namun, di masa sekarang sudah beralih ke teknologi modern. yakni dengan menggunakan bola lampu.



Foto: Koleksi Muzachim

Gambar 7.1 Damar Kurung

Menurut catatan arsip, damar kurung pada era lampau lebih dikenal oleh masyarakat Gresik sebagai bentuk kerajinan. Kerajinan ini identik dengan momentum bulan Ramadan hingga menjelang Idulfitri. Pada saat itu, damar kurung dijadikan sebagai penerang dan hiasan rumah.

Di sisi lain, damar kurung bagi anak-anak merupakan bentuk sebuah mainan, khususnya pada era tahun 80 dan 90-an di kawasan perkotaan Gresik. Selain itu, damar kurung juga dijadikan sebagai penerang iring-iringan dari gang ke gang sambil melantunkan puji-pujian terhadap Allah Swt. dan selawat Nabi Muhammad saw.

Dalam perjalanannya, damar kurung sebagian besar mulai dijual atau dipamerkan. Terutama di kompleks Permakaman Islam Tlogopojok, Kecamatan Gresik pada saat tradisi padusan menjelang bulan Ramadan. Selain itu, aktivitas jual-beli damar kurung juga pernah dijumpai di sekitar Kelurahan Lumpur, Pelabuhan Gresik, perayaan sedekah laut, dan haul para wali.

Dewasa ini, damar kurung telah menjadi ikon kebudayaan Kabupaten Gresik. Terutama setelah ditetapkannya damar kurung sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) pada tahun 2017 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Republik Indonesia. Kemudian, diikuti dengan diterbitkannya Surat Edaran (SE) Bupati Gresik Tahun 2020 tentang imbauan pemasangan damar kurung. Instansi-instansi juga diimbau untuk memasang damar kurung, seperti di kantor pemerintahan, kantor desa, perusahaan, hotel, perkantoran, hingga pusat perbelanjaan.

GORESAN SANG MAESTRO

Pesisir Gresik mungkin telah berubah, berabad-abad yang lalu orang mengenalnya sebagai pintu masuk Islam di Jawa dan pusat perniagaan yang masyhur. Sebagai Kota Bandar, tentunya Gresik menyimpan ragam cerita sejarah yang selama ini masih didominasi historiografi (narasi-narasi) besar. Sebut saja saat kita membincang Gresik maka tak pernah lepas dari industri, pelabuhan, wali sanga, dan Islam. Jika tidak mau dikatakan belum ada, maka sangat jarang dibahas narasi sejarah alternatif, semisal yang membahas para pelaku seni dan ekosistemnya.

Padahal, tentu kita di sini boleh sepakat, peran pelaku seni dalam peradaban kota sangatlah signifikan. Setidaknya melalui karya-karyanya kita dapat memahami dinamika kota tersebut. Bahkan karya-karya pelaku seni tak jarang sebagai dokumen yang merekam aktivitas masyarakat yang menurut para ilmuwan sosial disebut sebagai jiwa zaman.

Karya-karya pelaku seni tentunya tak pernah berdiri sendiri, selalu ada ekosistem yang mengikutinya. Begitu juga perjalanan Masmundari dalam pengaryaannya dalam kurung. Tema lukisan dan segala macam hal mengenai

perubahan pembuatan damar kurung yang dilakukan Masmundari tentu tidak datang tiba-tiba. Tidak begitu saja hadir dan langsung menjadi karya seni yang estetik. Namun ada seperangkat aparatus yang saling melengkapi juga rangkaian yang kemudian membuat damar kurung menjadi sebuah lampion yang menyala dan terdapat cerita di setiap biliknya.

Ide-ide lukisan Masmundari tak lepas dari beberapa hal. Sebagaimana diketahui, semua karya seni berlatar belakang dari anggapan bahwa manusia adalah bagian dari alam dan dalam lukisan damar kurung realitas itu ditampilkan. Selalu menyajikan semacam catatan penanda zaman, catatan-catatan yang kemudian menjadi informasi bagi generasi hari ini.

Masmundari beberapa kali mengatakan bahwa kemampuan melukisnya tidak sebaik saudara-saudaranya. Bahkan Masmundari sendiri mengakui jika tidak bisa melukis mengikuti permintaan-permintaan tertentu. Maka melihat lukisan Masmundari tak serta-merta soal estetika seni rupa, namun lebih dari itu lukisan Masmundari adalah catatan layaknya arsip yang merekam kejadian di masa lalu yang disampaikan dalam bentuk lukisan.

Tak berlebih jika menyebut karya Masmundari adalah arsip publik yang menjadi penanda perubahan di pesisir Gresik. Keberadaan lukisan damar kurung dengan tangkapan realitasnya itu seolah menjadi pelengkap dari arsip-arsip resmi (catatan-catatan resmi dari pemerintah, lembaga formal, media massa). Lukisan damar kurung menambal narasi-narasi masa lalu yang tidak tercatat dalam arsip resmi.

Tema apa yang paling sering dilukis atau dari mana DNA tema-tema lukisan Masmundari? Jawabannya adalah pesisir. Pesisir Gresik hari ini tentu teramat berbeda jika dibandingkan dengan tiga atau empat dekade yang lalu. Lalu pertanyaan muncul, dari mana kita bisa tahu jika pesisir Gresik berubah? Ada dua cara setidaknya untuk mengetahui hal tersebut, yakni pertama dengan membaca tulisan-tulisan sejarah yang membahas pesisir Gresik dan cara kedua adalah bertanya pada pelaku sejarah yang masih hidup.

Dua cara tersebut lazim untuk mengetahui dan mendekati masa lalu sebuah daerah. Namun, sebenarnya masih banyak cara lain yang bisa dilakukan untuk mendekati masa lalu. Salah satunya yakni melalui karya seni. Karya seni selalu menawarkan imajinasi tentang sebuah era atau zaman. Begitu juga yang dilakukan Masmundari, tema-tema lukisan

selalu mewakili zamannya. Pada lukisan berjudul "Proyek" dengan karakter *montor sengget* (crane) semisal, dari sini kemudian kita akan mengetahui jika proses pembangunan industri di sepanjang pesisir Gresik kota masif terjadi pada era-era di mana Masmundari memilih tema tersebut. Artinya perubahan lanskap lingkungan juga akan mengubah perilaku masyarakatnya.

Dalam buku *Damar Kurung Dari Masa ke Masa* yang ditulis Ika Ismoerdijahwati Koeshandri, dijelaskan bahwa lukisan Masmundari terdiri dari tema-tema religi dan profan. Tema-tema lukisan religi di antaranya seperti Tarawih, perayaan lebaran, dan ritus kelahiran seperti selamat tujuh bulanan atau *tingkep*. Sementara dalam tema-tema yang profan diwakili oleh tema-tema seperti karnaval, proyek pembangunan pabrik, pesta perkawinan, hingga Festival Pasar Bandeng. Masmundari teramat jarang memilih tema-tema lukisan yang bertemakan ritus kematian. Seperti tahlilan, semisal. Adapun lukisan bertema ritus kematian hanya terdapat dalam judul "Padusan".

Sepanjang usia Masmundari diisi dengan melukis dan membuat damar kurung. Tak terhitung jumlahnya, hampir tiap hari melukis dengan beragam tema. Secara

hakikat lukisan Masmundari mengekspresikan kesenangan. Meskipun secara garis keseluruhan mulai dari pembuatan dan pameran (diperdagangkan) merujuk pada konsep dramaturgi manusia, yaitu lahir, berkembang, lalu mati. Begitu siklus besarnya. Di tengah-tengah terkadang terdapat hal lain yang juga mewarnai kehidupan manusia, semisal bermain dan bersenang-senang. Lahir dan berkembang terdapat dalam tema-tema lukisnya, sedangkan fase mati terdapat pada pemilihan tempat berjualan. Bertahun-tahun Masmundari memilih makam sebagai area berpameran (berjualan) tentu bukan tanpa alasan. Makam dalam konsepsi masyarakat Jawa adalah titik temu atau medan kebudayaan manusia untuk mediasi, mendoakan sanak keluarga, dan mengingat kematian sebagai bentuk ketaatan kepada Sang Pencipta.

KARYA RESPONS

Sebagai ikon kebudayaan Kabupaten Gresik, damar kurung karya Masmundari dalam perjalanannya mendapat sejumlah respons dari pelbagai pihak. Respons tersebut berbentuk karya yang beragam. Mulai dari mural dan lukisan, perayaan, arsitektur, kriya, akademik, hingga pertunjukan. Berikut rangkuman dari karya respons yang berhasil dihimpun.

* **Belajar Bahasa Rupa Nusantara Damar Kurung |
Pertunjukan Video Edukasi Animasi | Aniendya
Christianna | 2016 | 8 Menit 8 Detik**

Damar kurung adalah salah satu bahasa rupa Nusantara yang masih bertahan sampai hari ini. Hal itu disebabkan oleh gambar-gambar di dalamnya yang mempunyai kisah-kisah yang menarik untuk diceritakan. Damar kurung sebenarnya adalah lentera yang dipakai sebagai alat penerangan (di teras rumah atau di tepi jalan). Lukisan yang membungkus lentera ini memiliki kemiripan gambar dengan wayang kulit yang selalu tampak samping. Selain indah, lukisan damar kurung juga mempunyai makna yang dalam dan bijak. Jadi, sangat penting bagi kita untuk menghargai dan melestarikan damar kurung sebagai warisan budaya.

* **Damar Kurung | Pertunjukan Film Animasi | Human
Jetra Mandalafosa (FSR IKJ) | 2020 | 5 menit 34 Detik**

Animasi pendek yang menceritakan tentang perkembangan damar kurung, lentera tradisional khas Gresik melalui lukisan yang terdapat pada keempat sisinya.

* **Damar Kurung| Pertunjukan Video Musik | Narasinema |
2021 | 4 Menit 28 Detik**

Kelompok musikalisasi puisi Onomastika di usianya yang sudah berjalan 3 tahun, merilis lagu terbaru berjudul "Damar Kurung" dalam bentuk video musik di Youtube Onomastika Musik. Onomastika merasa perlu untuk membuat lagu ini dan menjulukinya sebagai lagu daerah. Sebab, hingga saat ini belum banyak terdengar lagu daerah yang benar-benar dimiliki dan dibuat oleh orang Gresik.

* **Tari Damar Kurung | Pertunjukan Tari | Sanggar Raff
Dance Surabaya | 2017 | 5 Menit 14 Detik**

Tari Damar Kurung ini diproduksi oleh Raff Dance Company dalam rangka Festival Tari Anak. Penata tari oleh Sugeng Hariyatin. Digarap dengan mengangkat cerita damar kurung. Tidak ada cerita khusus, kecuali mendekatkan fungsi damar kurung pada saat itu dan

untuk penerangan anak-anak yang sedang pergi belajar mengaji. Sesuai dengan khas daerah Gresik sendiri sebagai Kota Santri.

* **Tari Damar Kurung | Pertunjukan Tari | Televisi Edukasi | 2019 | 10 Menit**

Tari Damar Kurung dari Sanggar Seni Giri Budaya SMP Negeri 3 Gresik ini adalah sebuah seni tari garapan baru yang mengungkapkan semangat Masmundari dalam memberikan cahaya terang di Kabupaten Gresik. Pada perlombaan Gelar Tari Remaja Tahun 2019 bertempat di Gedung Kesenian Jakarta yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, mereka mewakili Jawa Timur. Dari lomba ini, mereka mendapat predikat 5 penyaji terbaik, 10 penari terpilih, dan 5 koreografer terpilih.

* **Tari Damar Kurung | Pertunjukan Tari | Teater DonKraK | 2020 | 4 Menit 58 Detik**

Tari Damar Kurung ini dipentaskan pada pagelaran tahunan bernama Terminal Budaya 2019 dan menyandang juara 3 se-Jawa Timur. Cerita yang diangkat adalah salah satu ikon Gresik yang dipopulerkan oleh Masmundari, yakni damar kurung.

Meskipun memasuki usia senja, semangat dan hasil karyanya tetap menjadi inspirasi bagi generasi muda untuk pantang menyerah dan selalu semangat dalam menapaki kehidupan yang lebih baik di masa depan.

* **Prahara Damar Kurung | Pertunjukan Teater | Teater Ndrinding (SMA Hidayatus Salam) | 2017 | 33 Menit 25 Detik**

Pementasan teater ini berjudul "Prahara Damar Kurung" yang disutradarai oleh M. Zuhdi. Pertunjukan ini berlangsung dalam acara Festival Teater Jawa-Bali yang bertempat di Universitas Negeri Surabaya. Naskah ini menceritakan tentang perkampungan perajin damar kurung yang eksistensinya terancam oleh produk-produk modern. Mereka mengeluhkan tingkat pendapatan ekonomi yang semakin menurun. Kondisi ini membuat mereka menjadi mudah diprovokasi. Sedikit isu saja dapat menjadi amarah dan sasaran objek dari kemarahan.

* **Batik Bangsawan-Batik Kawulo Alit | Kriya**

Batik Kawulo Alit telah memenangkan beberapa festival. Pada Desember 2020 menerima penghargaan dari Festival Lokal Award yang diselenggarakan

oleh Kemenparekraf RI & Adira Finance untuk bidang kriya.

* **Batik Gajah Mungkur | Kriya**

Salah satu motif utama batik ini adalah Gajah Mungkur, sesuai nama dan lokasi keberadaan Batik Gajah Mungkur diproduksi. Namun, seiring berjalannya waktu terus melahirkan motif-motif lain, salah satunya yakni damar kurung.

* **Damar Kurung Nur Samaji | Kriya**

Beralamat di Jalan Gubernur Suryo Gang VII No. 41 Gresik, Nur Samaji dan keluarga masih eksis membuat berbagai produk damar kurung. Pembuatan ini merupakan wasiat dari Masmundari yang tak lain leluhurnya. Berbagai desain, bentuk, maupun karya diproduksi di sini.

* **Damar Kurung Mini | Kriya**

Mulai diproduksi pada tahun 2017. Adapun untuk produknya sendiri terdiri dari damar kurung mini (aksesoris) yang bisa dipesan sesuai pesanan. Berukuran 10 x 7 cm, 15 x 10 cm, 20 x 14 cm, dan 30 x 19 cm.

* **DariGresik | Kriya**

Berawal dari frasa dialek bahasa pesisir *wetan* Pulau Jawa, *otak atek* yang berarti utak-atik, mengurai untuk sekadar mencari tahu mengenai identitas, atau bahkan menemukan sesuatu di Kabupaten Gresik. Sejak tahun 2010, Kabupaten Gresik menjadi inspirasi tematik lahirnya produk-produk cendera mata Otak Atek Gresik. Mulai lentera damar kurung, gantungan kunci, kartu pos, stiker, kaus, hingga *totebag*. Setelah satu dekade kemudian, Otak Atek Gresik berganti nama menjadi DariGresik.

* **Kampung Kreasi | Kriya**

Berangkat dari karang taruna Kelurahan Sidokumpul, Kabupaten Gresik pada tahun 2018 hingga kemudian dijalankan serius dengan melibatkan pemerintah desa dan warga setempat. Kampung Kreasi yang berlokasi di Sidokumpul ini berfokus pada daur ulang sampah, terutama dalam pembuatan damar kurung dari limbah kertas stiker, dan beberapa suvenir lain yang bisa dimiliki oleh pengunjung.

* **Wahana Ekspresi Poesponegoro | Arsitektur**

Wahana Ekspresi Poesponegoro (WEP) berlokasi di Jalan Jaksa Agung Suprpto. Terdiri dari dua gedung

yang dibangun di atas Bozem Tlogodendo. WEP difungsikan sebagai gedung serbaguna untuk kegiatan olahraga, seni, dan budaya. Halaman depan gedung dihiasi arsitektur tiga bentuk damar kurung besar dan setiap sudutnya memiliki ornamen damar kurung sebagai penerang latar depan.

* **Tugu Perbatasan Gresik-Surabaya | Arsitektur**

Sebuah tugu dan sepasang gapura pembatas wilayah antara Gresik dan Surabaya yang dihiasi lukisan damar kurung dengan masing-masing berukuran 15 x 6,5 x 0,5 m dan 4 x 6 x 0,5 m (panjang, tinggi, dan lebar). Tugu dan gapura tersebut diresmikan oleh Bupati Gresik Djuhansah.

* **Landmark Damar Kurung | Arsitektur**

Landmark lukisan damar kurung karya Masmundari berbahan kaca berdiri di depan Masjid Agung Gresik. Lukisan tersebut dipasang untuk mengingatkan masyarakat bahwa Gresik memiliki seniman besar yang juga pernah mendapatkan penghargaan dari Gubernur Jawa Timur pada tahun 2002 sebagai Seniman Kreator Bidang Seni Rupa.

* **Halte Gresik-Perpustakaan Mini Kota Wali (Pusmintali)|
Arsitektur**

Dibangun oleh Pemkab Gresik pada tahun 2017. Beberapa halte di sejumlah titik wilayah Kabupaten Gresik yang dilengkapi dengan perpustakaan mini ini di setiap sisi kanan dan kirinya dihiasi dengan lukisan damar kurung.

* **Jalan Veteran-R.A. Kartini-Wahidin Sudirohusodo Gresik
| Arsitektur**

Sepanjang Jalan Veteran, R.A. Kartini, hingga dr. Wahidin Sudirohusodo terdapat penerangan jalan umum berornamen damar kurung. Sekitar 130 damar kurung terbagi di sepanjang jalan tersebut.

* **Alun-Alun Gresik | Arsitektur**

Sebelum ditetapkan sebagai WBTB pada tahun 2017, damar kurung sudah menghiasi Alun-Alun Gresik di berbagai sudutnya. Namun, yang terbaru ada pada sisi selatan yang menggantung di atas jalan raya depan Pendopo Kabupaten Gresik. Ada sekitar 18 damar kurung berukuran besar yang bercahaya pada malam hari.

* **Kafe Damar Kurung | Arsitektur**

Kafe Damar Kurung berdiri sejak tahun 2016 di daerah Kecamatan Kebomas. Pemilihan nama damar kurung sebagai kafe adalah upaya untuk ikut memopulerkan damar kurung sebagai ikon kebanggaan Gresik. Terdapat 19 damar kurung yang menempel dan menggantung di dua lantai kafe tersebut.

* **Perumahan Semen Gresik | Arsitektur**

Saat berada di Perumahan Semen Gresik, akan terlihat keindahan dan keelokan damar kurung yang digantung berjejeran di area perumahan. Jejeran damar kurung tersebut masih terjaga dan dapat dinikmati hingga saat ini (2021).

* **Kampung Kreasi | Arsitektur**

Bukan hanya sekadar pembuatan damar kurung dari limbah, Kampung Kreasi juga membentuk suatu kampung yang nyaman bagi wisatawan. Salah satunya dengan menggantung damar kurung buatan warga sekitar untuk dipajang di kampung tersebut.

* **Gedung SMA Muhammdiyah 1 Gresik | Arsitektur**

Meski belum sepenuhnya rampung sejak dibangun pada 2017, namun gedung ini sudah mulai dioperasikan pada tahun 2021. Gedung ini pada nantinya akan dihiasi desain cerita sejarah yang estetik perjalanan sekolah yang mengelilingi keempat sisinya, persis seperti damar kurung.

* **Pudak Galeri | Arsitektur**

Bila dipandang sekilas dari depan, maka akan terlihat bentuk bangunan Pudak Galeri menyerupai damar kurung. Selain itu, bangunan ini juga dilengkapi dengan damar kurung yang menghiasi setiap sudut gedung.

* **Perayaan Damar Kurung Pesantren Al-Hasyimiah | Perayaan**

Perayaan Damar Kurung Pesantren Al-Hasyimiah di Kelurahan Karangturi, Gresik digelar sebagai perayaan lampion yang diadakan saat Maulid Nabi. Perayaan ini dimulai pada 18 Rabiulawal 1386 H atau 1 Juli 1966. Menurut pengasuh pesantren, sebenarnya pada awalnya perayaan ini hanya untuk merayakan lampion yang dibuat oleh para santri. Seiring berjalannya waktu, karena Kabupaten Gresik identik

dengan damar kurung, mereka pun memasukkan damar kurung ke dalam perayaan tersebut.

* **Damar Kurung Festival | Perayaan**

Festival ini dilaksanakan pada saat bulan Ramadan, tepatnya pada minggu kedua untuk mengkaji nilai-nilai luhur Kabupaten Gresik. Dari tahun ke tahun, festival ini juga semakin banyak melibatkan peran serta berbagai pihak, bahkan orang-orang di luar masyarakat Gresik. Setiap tahunnya, festival ini mengusung tema berbeda dan dilaksanakan di tempat yang berbeda pula. Selain itu, hal-hal yang ditawarkan juga semakin variatif.

* **Perayaan HUT RI Desa Kedungpring Balongpanggang | Perayaan**

Menjelang HUT ke-72 RI pada 17 Agustus 2017, ratusan damar kurung tampak terpasang menghiasi sudut Desa Kedungpring. Lentera dengan bentuk khas tersebut terlihat digantung di tiap ruas jalan.

* **Damar Kurung Fashion Show | Perayaan**

Pada 6 November 2021, puluhan anak-anak ikut memeriahkan acara *fashion show* membawa damar kurung kecil sebagai properti di Puduk Galeri Kabupaten Gresik. Acara ini bertujuan untuk

melestarikan dan mengenalkan damar kurung sebagai warisan budaya kepada masyarakat sejak usia dini.

* **Kampung Kemasan | Mural & Lukisan**

Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) bekerja sama dengan Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM) Pekelingan Sejahtera Gresik, melalui praktikum *Public Relations III*, menghias tembok tua usang dengan mural berpola khas damar kurung. Aksi mural yang digawangi Kelompok Garda PR ini dikerjakan di Jalan Nyai Ageng Arem-Arem, Kampung Kemasan, dan Kelurahan Pekelingan, Kabupaten Gresik.

* **Kampung Grebek | Mural & Lukisan**

Kampung Grebek merupakan euforia penetapan damar kurung sebagai Warisan Budaya Tak Benda Nasional oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada Oktober 2017. Fakultas Desain Kesenian dan Video Visual Universitas Kristen Petra Surabaya bekerja sama dengan Damar Kurung Institute (DKI) menggelar program mural kampung ragam hias, dengan motif

ala gambar damar kurung di Kampung Grebek, Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik. Dipilihnya Kampung Grebek karena memiliki tembok kosong sepanjang 150 meter, sehingga sangat tepat dijadikan sebagai kanvas mural.

* **Kafe Damar Kurung | Mural & Lukisan**

Sudut-sudut kafe ini dihiasi beragam ornamen damar kurung. Selain itu, ada sebuah lukisan damar kurung yang menempel pada dinding di lantai dua kafe. Lukisan tersebut karya Oka'S. Bercerita tentang tongkrongan khas Gresik dengan gaya lukisan damar kurung.

* **Lukisan Damar Kurung Karya Inoeng | Mural & Lukisan**

Damar kurung begitu menginspirasi kalangan seniman Gresik. Salah satunya yakni M. Zainul Arifin atau kerap disapa Inoeng. Ia juga membuat karya damar kurung berbentuk lampion dan karya lukis di atas kanvas. Karya yang dibuat bercerita tentang tradisi di bulan Ramadan, seperti Tarawih, tadarusan, Festival Pasar Bandeng, dan *padusan*.

* **Lukisan Damar Kurung Karya M. Sueb | Mural & Lukisan**

Cerita berangkat sekolah, keseharian masyarakat, dan kepadatan dalam kota adalah isi cerita lukisan damar kurung karya M. Sueb. Ia mencoba membagi kisah-kisah baru mengikuti perkembangan hari ini, sehingga menjadi bagian dalam pengembangan cerita pada damar kurung di masa-masa sekarang.

* **Lukisan Wajah Jakarta | Mural & Lukisan**

Dilukis oleh Joko Iwan pada tahun 2015 pada saat melakukan pameran. Lukisan ini bercerita tentang keanekaragaman budaya lokal hingga kontaminasi budaya luar yang sangat kompleks sehingga tercermin suasana energik dan bergelora. Lukisan ini secara garis dan warna lukisan masih tetap dalam kekhasan damar kurung.

* **Ismoerdijahwati Koeshandari; Seni Hias Damar Kurung dan Lukisan Kaca di Jawa Timur: Suatu Kajian Seni Rupa Tradisional, Tesis, ITB, 2001 | Akademik**

Tesis yang membahas tentang damar kurung sebagai hasil aktivitas manusia melalui suatu simbol

dan bahasa rupa yang sangat tua, seperti relief pada candi, wayang beber, dan wayang kulit yang menjadi aset budaya tradisional Indonesia.

- * **Rizky Sandika Wahyu; Damar Kurung (Makna Lukisan Damar Kurung Sebagai Kesenian Masyarakat Gresik), Jurnal, AntroUnair, Vol2/No.1/Jan-Feb 2013 | Akademik**

Jurnal ini membahas bagaimana damar kurung menjadi suatu tradisi masyarakat dalam makna, simbol keagamaan, kultur, dan kebiasaan masyarakat Gresik yang tertuang di dalam damar kurung.

- * **M. Wahyu Putra Utama; Estetika Seni Lukis Karya Masmundari, Skripsi, ISI Surakarta, 2015 | Akademik**

Skripsi ini membahas keberadaan seni lukis karya Masmundari yang mengalami perubahan dan eksistensi. Mencari estetika yang menjadi kekhasan damar kurung. Terutama dari segi visualnya, penggunaan simbol yang dipakai (berupa kehidupan masyarakat Gresik, dan aspek keislaman).

- * **Mochammad Kholil dan Muhajir; Batik Damar Kurung di Gresik: Konsep, Unsur, Bentuk, dan Karakteristik, Jurnal Pendidikan Seni Rupa, Vol. 04 No.1 2016 | Akademik**

Jurnal ini membahas tentang batik damar kurung Bachtiar mulai dari konsep, unsur, hingga karakteristik. Isi dalam jurnal tersebut bukan hanya membahas segi lukisan semata, namun juga terdapat foto batik yang menjadi objek kajian. Elaborasi damar kurung yang dilukiskan ke dalam batik menjadi topik bahasan yang menjadi objek pelestarian damar kurung itu sendiri.

- * **Muhammad Widyan Ardani; Proses Sampul Buku Komik Autobiografi Masmundari dan Damar Kurung untuk mengubah Prilaku Pada Remaja, Jurnal Ilmu Komputer dan Desain Komunikasi Visual Vol. 3 No. 2, Desember 2018 | Akademik**

Jurnal ini membahas tentang pembuatan buku autobiografi Masmundari dan damar kurung karyanyai dengan model komik. Pembuatan sampul tersebut untuk menarik kalangan remaja. Sednagkan, isi autobiografi berguna untuk pembentukan perilaku pada remaja. Proses pembelajaran ini sangat ideal untuk anak karena dapat menstimulus anak dalam

mempelajari dan mengamati tradisi lokal, serta nilai-nilai di dalamnya dalam keberlangsungan perkembangan otak anak.

- * **Annissa Nurjanah; Perancangan Buku Fotografi sebagai Media Pengenalan Damar Kurung, Tugas Akhir, ISI Yogyakarta, 2019 | Akademik**

Tugas akhir ini berupaya merancang sebuah buku fotografi yang berguna untuk mengenalkan damar kurung. Penulis melihat sebuah media buku fotografi yang membuat pembaca berinteraksi yang dapat dibaca di ruang publik. Fotografi dipilih karena sifatnya “membekukan” tanpa ada manipulasi dan berguna untuk melengkapi informasi tentang damar kurung.

- * **Siti Mufarochah dan Joko Iwan; Arak-arakan Damar Kurung dalam Peringatan Maulud Nabi, Sang Gresik Bercerita Hal 14-17, 2014 | Akademik**

Tulisan ini menjelaskan tentang tradisi lampion atau damar kurung di Kampung Karanganyar yang berbentuk arak-arakan damar kurung. Tradisi ini tidak lepas dari peranan Kiai Nur Hasyim yang berdakwah di daerah tersebut. Tradisi tersebut masih dilaksanakan sampai sekarang.

“ MEMBINCANG KARYA

MAS MUNDARI

LUKISAN DAMAR KURUNG MASMUNDARI

Oleh: Dwihandono “Doni” Ahmad*

Narasi seni rupa modern barat memperkenalkan sosok seniman sebagai sang genius yang telah tercerahkan. Hal itu dianggap mampu untuk menjadi garda terdepan (*Avant Garde*) dalam perubahan budaya di masyarakat. Meski narasi ini dominan di paruh pertama abad 20, ada model-model sosok atau jenis lain yang juga disematkan kepada sejumlah seniman barat. Di antaranya, si penyendiri, si pemberontak, dan si lugu yang kekanak-kanakan.

Karakterisasi para seniman kini tak lagi mengandalkan model-model yang dahulu dipergunakan untuk seniman modern. Nilai-nilai modernisme dianggap tak lagi mampu mewakili berbagai konteks lokal yang ada di masing-masing daerah. Seniman tidak dipandang berdasarkan sosok para maestro modern barat sebagai patokannya. Kita tidak lagi perlu mencari ‘Da Vinci’ atau ‘Picasso’ dari Indonesia. Justru yang kita angkat ke permukaan adalah sosok maestro dengan karakterisasi yang berakar pada konteks lokal kita.

Kini narasi seni rupa tengah berubah serta ditulis kembali dan direvisi. Hal ini memerlukan adanya sebuah upaya

untuk memeriksa ulang bagaimana karya-karya para pendahulu diapresiasi dan dibaca oleh publik seninya. Tak terkecuali lukisan damar kurung karya Masmundari. Damar kurung adalah sebuah produk budaya asal Gresik yang berwujud lentera kertas dan dilukiskan gambar pada permukaan dinding kertasnya.

Masmundari (lahir 1904) merupakan salah satu sosok yang layak dan perlu untuk diapresiasi sebagai seorang perempuan perupa yang terus berkarya hingga wafat di usia 101 tahun. Ia dikenal masyarakat luas setelah memamerkan lukisan damar kurung pada tahun 1987. Jika mengacu pada sudut pandang seni rupa barat, sosok Masmundari akan diasosiasikan dengan naifisme, seperti apa yang dituliskan di harian *Surabaya Post* edisi Jumat, 4 Mei 1990 berikut.

“Modernitas konsep kesenirupaannya yang ada terasa terobek oleh sosok karya nenek dari Desa Tlogopojok itu, karena dia menyiratkan kebebasan yang utuh dalam menyiratkan kebebasan yang utuh dalam menuangkan keinginan hati, wajar, naif, serta mengumbar imajinasi.”

Bahkan tulisan pada katalog pameran *Imajinasi Damar Kurung Masmundari* juga menuliskan pendapat dengan nada yang sama.

“Lukisan-lukisan pada damar kurung Masmundari, begitu indah, lucu, lugu, dan nampaknya dikerjakan spontan berdasarkan naluri seorang awam. Seorang naif yang tidak sekolah di akademi.”

Pandangan seperti ini tentu sudah tidak perlu dipertahankan lagi mengingat konteks naifisme yang sedang dituliskan di sini sudah tidak tepat untuk diterapkan ke medan seni hari ini. Naifisme kini tidak lagi identik dengan karya mereka yang tidak sekolah di akademi seni. Kini seniman di dalam akademi pun bisa saja berkarya dengan pendekatan visual yang sangat mirip dengan karya-karya naifisme.

Naifisme dalam sejarah seni rupa barat tak lepas dari persepsi atas kondisi ‘murni’ yang terus terjaga seperti konsep tentang ‘*noble savage*’ atau ‘si primitif yang eksotis’. Persepsi macam ini, celakanya, sering kali ditunggangi sudut pandang warisan era kolonial yang memisahkan antara masyarakat yang dianggap maju (barat) dengan yang dipandang terbelakang (nonbarat). Oleh karena itu, kita perlu mendefinisikan ulang istilah naifisme dalam karya-karya seni rupa tanpa perlu memperjuangkan damar kurung sebagai sebuah aliran tersendiri.

Satu alternatif sumber rujukan yang bisa digunakan untuk mendefinisikan ulang ada pada gagasan yang bersumber pada praktik-praktik tasawuf dan pendalaman batin yang memang berkaitan erat dengan praktik artistik Masmundari. Ajuan ini bisa menjadi sebuah cara baca alternatif yang bersumber dari keseharian si seniman. Satu contoh praktik yang menarik adalah bagaimana Masmundari terbiasa melukis di malam hari, justru setelah cucu-cucunya tidur. Seperti hasil wawancara berikut.

“Kalau saya punya uang dan bisa membeli minyak tanah, saya melukis sampai jam 12 malam. Tapi, kalau minyak tanahnya habis, lampunya ya mati. Jadi, melukis cuma sampai jam 10 malam.”

Abu Bakr al-Syibli, seorang ulama tasawuf dari masa Dinasti Abbasiyah, menyatakan bahwa sufi ialah anak-anak kecil dalam pangkuan Tuhan. Namun, kondisi keluguan anak kecil seperti ini bukanlah sesuatu yang terus dimiliki seseorang sejak lahir. Keluguan dan kenaifan semakin hilang ketika seseorang semakin dewasa dan bertambah wawasannya. Seorang sufi akan berupaya untuk kembali ‘memurnikan’ jiwanya sehingga mendapatkan kembali keluguannya yang pernah hilang. Naifisme dari sudut pandang tasawuf bukanlah sebuah kondisi primitif, bukan pula tidak berpendidikan, tetapi sebuah kondisi fitrah yang berhasil dicapai kembali.

Sudut pandang tasawuf atau konten spiritual Islam memang sering dijumpai pada karya lukisan modern yang abstrak dan ekspresionistik, seperti karya-karya Ahmad Sadali dan A.D. Pirous. Sedangkan, karya yang menggambarkan keseharian dan realisme sering kali diidentikkan dengan ideologi sosialisme atau realisme. Lukisan damar kurung karya Masmundari sulit untuk digolongkan ke salah satu dari kedua ideologi tersebut. Sebaliknya, lukisan Masmundari yang menggambarkan perayaan dan kegiatan keseharian sebenarnya mengandung praktik-praktik pendalaman batin dalam proses pembuatannya.

Beberapa ahli seperti Jakob Soemardjo dalam tabloid *Pesona Giri* edisi 3 tahun 2006, menganalisis tata letak dan arah hadap figur dalam lukisan-lukisan Masmundari. Soemardjo kemudian menyimpulkan bahwa Masmundari menggunakan cara berpikir tua, yakni 'tantrayana' dalam membuat karyanya.

Di sisi lain, menurut anak-cucu dari Masmundari, asal corak gambar damar kurung bisa ditelusuri hingga ke Sunan Prapen yang melukiskan wayang dengan narasi tentang kegiatan keseharian. Hal ini menunjukkan betapa dekatnya kecenderungan visual karya Masmundari dengan seni tradisi dan praktik rohani yang menyertainya.

Oleh karena itu, bahasa rupa dari Prof. Primadi Tabrani bisa menjadi metode yang tepat untuk membaca dan membedah karya-karya Masmundari.

Tradisi seni lukis barat dari abad pencerahan telah melahirkan sebuah pencarian tentang ‘apa yang nyata’—sebuah realisme yang dibuat seakurat mungkin. Salah satu pencapaiannya dalam ranah visual adalah ditemukannya gambar perspektif. Bahasa rupa membedakan antara kecenderungan gambar realis (dan ilmu perspektifnya) dengan gambar tradisional yang bercerita. Perbedaan utama ada pada konsep ruang-waktu-datar (RWD) pada karya-karya tradisional.

Berbeda dari gambar realis yang waktunya seolah dibekukan, gambar-gambar tradisional memiliki dimensi waktu yang bergerak bersama sebuah narasi. Suatu figur bisa digambar lebih dari satu kali untuk menunjukkan gerak dan perbedaan waktu atau adegan. Figur-figur yang ada juga bisa digambarkan melayang seolah tanpa gravitasi, tidak seperti figur dalam lukisan realis yang terikat dengan aturan perspektif.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah perbedaan antara lukisan Masmundari dengan lukisan-lukisan tradisional ataupun relief-relief candi. Karya Masmundari tidak menceritakan kisah-kisah mitologis, tetapi aktivitas

keseharian. Tidak ada tokoh-tokoh utama dari suatu legenda atau babad yang berisi peristiwa mitologis, meski ada seorang sosok enigmatik yang dipenuhi cerita magis bernama “Nyonya Muluk”. Kehadiran objek-objek, seperti misalnya traktor, mobil, perahu, dan pesawat terbang, digambar dengan peng gayaan menjadi sebuah nuansa estetika tersendiri yang berbeda dari seni tradisi.

Ada sejumlah elemen visual yang terus muncul kembali di karya-karya Masmundari. Contohnya, anak panah yang tersebar di berbagai sudut bidang gambar. Anak panah juga menjadi cara bagi Masmundari untuk bisa melukis angin ribut. Pohon-pohon tampak bergerak. Angin lirih dan kencang dianalogikan ke dalam bentukan panah/arahan panah. Jika gambar anak panahnya banyak, panjang-panjang, berarti sedang terjadi angin ribut.

Lantas ke dalam kategori apakah kita akan menempatkan karya-karya Masmundari? Apakah sebagai karya yang bernapaskan suatu spiritualisme tertentu? Ataukah akan kita tempatkan bersama karya-karya realisme sosial yang menggambarkan keseharian rakyat jelata? Mungkinkah kita posisikan karya Masmundari sebagai sebuah kesenian tradisional? Tampaknya karya Masmundari akan menjadi irisan dari ketiga kategori tersebut. Karya-karya Masmundari akan menjadi spiritual,

sekaligus keseharian dan tradisional. Pun demikian, kita tetap bisa menyebutnya sebagai sebuah karya seni modern Indonesia.

Istilah modern bisa mengacu pada kondisi modernitas yang telah terjadi di lingkungan tempat hidup si seniman. Semisal, bentuk dan jenis kendaraan seperti apa yang hadir di gambar. Apa yang digambarkan Masmundari adalah sesuatu yang sezaman dengan kehidupannya. Indonesia memiliki sebuah masyarakat yang majemuk dan apa yang digambarkan oleh Masmundari adalah suatu cerminan dari masyarakat majemuk tersebut. Apa yang tergambarkan umumnya adalah objek-objek yang memang ada atau disaksikan oleh Masmundari ketika hidup dengan suasana yang riang gembira dan meriah.

Layaknya karya seni modern mana pun, lukisan damar kurung akan mengikuti perkembangan zamannya. Bahkan, lukisan damar kurung sendiri telah mengalami berbagai proses transformasi. Dari yang semula berupa gambar wayang dengan cerita-cerita legenda menjadi gambar yang menampilkan perayaan dan keseharian di tengah masyarakat. Meski lukisan damar kurung memiliki kekhasan, hendaknya para penerus praktik artistik dari Masmundari tidak tergesa-gesa untuk mempertahankan ataupun mengubah kekhasan atau unsur rupa yang ada.

Sebagai sebuah karya seni modern, lukisan damar kurung akan terus berkembang dan berinovasi. Namun, yang perlu ditekankan adalah pentingnya mempelajari dan memahami langgam dan bahasa rupa seperti apa yang sesungguhnya menjadi identitas dari lukisan damar kurung itu sendiri. Inovasi sangatlah mungkin untuk diwujudkan bahkan hingga perubahan atau perpindahan ke media digital.

NARASI SE PILIHAN KARYA

- Hari Raya -

Hari raya umat muslim di Indonesia dirayakan secara meriah dan komunal di ruang-ruang publik, tidak di rumah masing-masing pemeluknya. Kegiatan di hari raya tak hanya sebatas ritual bersama yang dilakukan secara serentak, tetapi juga kegiatan sosial, seperti berkumpul dan makan bersama. Oleh karena itu, hari raya bukanlah sekadar praktik keagamaan, tetapi juga kegiatan sosial. Masmundari menangkap fenomena ini ke dalam bidang lukisannya.

Karya "Hari Raya" adalah satu dari sejumlah lukisan yang menggambarkan suasana perayaan besar di tengah masyarakat. Bidang gambar dibagi menjadi empat deret saf dengan pembatas berupa bentuk-bentuk atap bangunan dan langit-langit ruangan. Jika kita cermati runutan peristiwa yang digambarkan pada tiap saf, ada suatu urutan peristiwa yang hendak disampaikan dari saf pertama hingga saf keempat (dari atas ke bawah). Saf pertama menggambarkan panggilan untuk beribadah diringi seruan dan alat tetabuhan. Saf kedua menggambarkan kegiatan salat berjemaah, dilanjut dengan saf ketiga yang menggambarkan kegiatan

mengaji kitab suci. Saf terakhir menampilkan aktivitas makan bersama yang diiringi oleh alunan musik. Sekilas ini seperti suasana hari *ied* yang diawali dengan salat berjemaah hingga berujung pada kegiatan makan bersama.

Pengamatan lebih lanjut pada gambar di tiap saf menyingkap sejumlah informasi menarik. Pada saf pertama tampak beragam figur-figur yang tengah berbaris mengantre untuk memasuki sebuah ruang. Figur-figur tersebut cukup beragam dari laki-laki yang memakai sarung hingga perempuan dengan tudung di kepalanya. Di bagian atas ada sebuah ruangan terpisah berisi satu orang di depan mikrofon yang sedang melantunkan seruan untuk memanggil umat yang siap beribadah. Di luar area antrean (dengan posisi lebih rendah di sebelah kanan) ada sekelompok figur yang sedang menabuh beduk.

Pada saf kedua tampak sederet perempuan yang tengah melakukan salat berjemaah memakai mukena (pakaian muslimah untuk melaksanakan salat) yang seragam. Tidak begitu jelas adanya laki-laki yang ikut salat dari pakaian mereka. Pada saf ketiga, tampak ramainya kegiatan mengaji atau membaca kitab suci yang dilakukan bersama-sama di atas meja rehal dengan bantuan lidi di tangan tiap pembaca.

Aktivitas semacam ini sangat lumrah di kota-kota santri atau di sekitar sebuah pesantren ketika sedang memasuki sebuah hari raya.

Pada saf paling bawah terdapat ingar bingar perjamuan dan barisan figur-figur yang memainkan alat musik. Komposisi dari saf paling bawah terbagi menjadi dua bagian besar: satu bagian di dalam ruang dan lainnya di ruang terbuka. Ada kesan keutamaan pada kegiatan di dalam ruangan jika kita melihat dari arah hadap figur di saf paling bawah, yakni para pemain musik berbaris menghadap figur-figur yang ada di dalam ruangan.

Hal menarik untuk dicermati adalah figur-figur pusat narasi di saf kedua dan ketiga, terutama pada aktivitas salat dan mengaji adalah para perempuan. Hal ini dapat diidentifikasi dari pakaian yang dikenakan. Sedangkan, figur laki-laki (yang digambarkan memakai celana) bukanlah tokoh sentral dari lukisan ini. Apakah Masmundari sedang berupaya untuk memberi gambaran peristiwa dari sudut pandang yang lebih feminin?

Pada praktik peribadatan umat Islam, posisi laki-laki memang sentral, terutama sebagai imam yang memimpin ritual peribadatan. Saf laki-laki diposisikan di depan saf perempuan, bahkan terkadang perempuan ditempatkan di ruangan peribadatan yang berbeda dan terpisah.

Oleh karena itu, kegiatan ibadah yang biasanya ditampilkan laki-laki, oleh Masmundari digambarkan perempuan semua seolah menunjukkan kehadiran perempuan sebagai sentral kegiatan ibadah.

- Sembahyang di Kelenteng -

Pada tahun 2000 pembatasan kegiatan agama, kepercayaan, dan adat istiadat Cina dicabut setelah Presiden Abdurrahman Wahid. Hal ini amatlah berjarak dari realitas sosial di masyarakat, mengingat kelenteng tertua di Indonesia telah ada sejak abad ke-15 Masehi. Seiring dengan perubahan ini, berubah pula persepsi masyarakat mengenai kebudayaan etnis Tionghoa. Masmundari ikut serta merespons perubahan yang terjadi di dalam karyanya.

Karya Masmundari yang berjudul “Sembahyang di Kelenteng” ikut menjadi penanda lebih terbukanya kebijakan pemerintah terhadap gerak budaya masyarakat Tionghoa di Indonesia. Secara komposisi, karya ini terbagi ke dalam dua saf dengan latar belakang yang menggambarkan dua tempat yang berbeda. Saf pertama (atas) menggambarkan lima sosok figur di dalam sebuah bangunan, sedangkan saf kedua berlatar ruang terbuka.

Unsur-unsur dari ruang kelenteng dan aktivitas peribadatan yang ditampilkan oleh kelima sosok figur yang digambarkan tidaklah terlalu merepresentasikan ritual peribadatan secara akurat. Meskipun demikian, sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran atas keragaman budaya, upaya Masmundari ini cukup menggambarkan semangat perubahan di awal era reformasi.

- Nyonya Muluk -

Karya-karya Masmundari dikenal dengan komposisi kanvas yang terbagi ke dalam saf-saf dengan berbagai latar dan situasi yang berbeda. Namun, ada segelintir karya yang tidak menggunakan komposisi semacam ini. Di antaranya adalah seri karya yang menggambarkan Nyonya Muluk. Seri karya ini menampilkan sebuah figur sentral di tengah gambar pada aneka ragam situasi.

Karya “Nyonya Muluk” menggambarkan sosok seorang nyonya yang bersayap dan terbang di udara. Unsur visual lain yang juga dominan pada keseluruhan karya adalah berbagai anak panah melengkung berwarna merah-biru yang berada di area sekitar sang Nyonya. Sebagian panah melengkung ke kiri dan sebagian yang lain melengkung ke kanan. Sebagian panah pendek, sebagian yang lain lebih panjang.

Anak panah ini adalah cara Masmundari untuk menggambarkan arah angin yang berembus. Panah yang panjang dan banyak merepresentasikan embusan angin yang kuat dan panjang layaknya badai. Panah yang pendek dan sedikit dapat diartikan sebagai angin sepoi yang berembus sejenak.

Nyonya Muluk tak jarang digambarkan sedang terbang bersama sosok bersayap yang lain (nyonya muluk lainnya). Tidak jarang pula sosok Nyonya Muluk digambarkan tengah terbang bersama helikopter, balon udara, atau pesawat di atas sekumpulan figur orang yang beraktivitas dengan riang gembira.

Siapakah sebenarnya sosok Nyonya Muluk yang terus-menerus muncul dalam berbagai gambar karya Masmundari? Sosok enigma (misterius) ini tidak pernah benar-benar diketahui identitas pastinya dan seringkali dikaitkan dengan hal-hal yang berbau mistis. Satu ajuan untuk menjelaskan sosok Nyonya Muluk adalah kuatnya sisi-sisi imajinatif seorang seniman, sekalipun ia terbiasa melukiskan realitas sosial. Sisi imajinatif ini muncul bersama dengan sosok-sosok yang tidak mungkin ada di realitas nyata, seperti sosok Nyonya Muluk dari Masmundari ini.

Dari sudut pandang bahasa rupa, penempatan sosok Nyonya Muluk di tengah komposisi gambar dengan ukuran yang lebih besar dibandingkan objek visual yang lain bukan berarti ukurannya memang raksasa. Akan tetapi, dapat diartikan betapa pentingnya sosok ini di dalam keseluruhan komposisi.

Terdapat hubungan yang menarik antara sosok-sosok di angkasa yang sedang terbang bersama Nyonya Muluk dengan sosok-sosok yang sedang beraktivitas di permukaan tanah. Meski komposisi karya-karya ini hanya memiliki satu saf, namun objek-objek yang melayang di atas dengan yang berada di atas-dekat permukaan tanah tetap dapat dibandingkan.

Pada karya dengan tema ini, figur-figur yang berada di atas-dekat permukaan tanah bisa sepenuhnya mengabaikan kehadiran Nyonya Muluk. Atau, seperti di beberapa karya lain, bisa saja menunjuk ke arah Nyonya Muluk, mengakui keberadaannya. Gestur tangan ke atas-diagonal juga dapat ditemui di karya dengan tema yang sama sekali berbeda, seperti karya berjudul *Ancol*. Karya tersebut yang tidak memiliki dominasi kehadiran Nyonya Muluk di tengah.

Jika keberadaan Nyonya Muluk bisa kita analogikan dengan suatu eksistensi yang spiritual atau magis di lingkungan yang real, tentu saja tidak semua orang dapat melihat atau mencerapnya. Akan ada figur-figur yang mampu untuk mengetahui keberadaannya, dan ada pula yang tidak.

- Pelabuhan -

Komposisi lukisan Masmundari sering kali membagi bidang gambar menjadi saf-saf bidang horizontal yang bertumpuk dari atas ke bawah. Tak jarang ada juga komposisi yang hanya membagi bidang gambar menjadi dua saf yang tidak sama besar, bahkan sangat timpang perbedaan ukurannya.

Karya berjudul “Pelabuhan” menjadi sebuah contoh menarik untuk komposisi saf yang tidak seragam. Di saf atas yang kecil tampak suasana pesta berisi orang-orang yang sedang bersulang. Bidang gambar pada saf bawah yang besar dipenuhi oleh kehadiran sebuah kapal dan aktivitas orang-orang dengan berbagai ukuran yang sedang menaikinya.

Pada saf atas tidak ditemukan adanya panah-panah melengkung yang merepresentasikan angin di sekitar figur-figur yang sedang bersulang. Ada sedikit panah melengkung di atas atap yang menaungi kemeriahan pesta di bawahnya, namun tidak di bawah atap. Ada dua kemungkinan penjelasan bagi situasi di saf atas. Jika kita telisik menggunakan bahasa rupa, ini adalah perbedaan lokasi berisi kejadian terpisah dari saf bawah yang menggambarkan kegiatan di atas kapal. Atau, ini adalah gambaran detail *zoom in* dari kegiatan di dalam kapal.

Saf bawah yang menggambarkan kegiatan di atas kapal dipenuhi oleh kelincihan figur-figur anak buah kapal dari geladak hingga ke tiang-tiangnya. Sekilas tampak pula beberapa figur yang sedang menggenggam sebuah benda menyerupai gelas seperti yang digambarkan di saf atas. Di area udara di sekitar kapal dipenuhi oleh pesawat dan helikopter. Di kanan dan kiri perahu ada sejumlah tanaman yang menyerupai pohon palem dan permukaan laut yang dihiasi ikan-ikan.

Sekilas pandang, lukisan ini menggambarkan suasana ceria penuh kegembiraan nan lugu, tetapi tidak menutup kemungkinan Masmundari tengah menyiapkan sebuah komentar sosial yang *sirr*, yang rahasia. Meski kegiatan yang berkaitan dengan figur-figur awak buah kapal menjadi bagian paling dominan dari lukisan (area paling besar), tidak menjadikannya berada pada saf pertama, atau posisi atas dalam keseluruhan lukisan. Saf atas diisi kegiatan senda gurau dan keakraban seolah berusaha menekankan pentingnya kebahagiaan di atas segalanya.

- Proyek -

Ketika membahas proyek, terutama proyek pemerintah di masa orde Baru, tentu identik dengan satu hal: proyek pembangunan. Masmundari telah hidup melewati masa kepresidenan Soeharto, bahkan sempat bertemu langsung dengannya. Oleh karena itu, bagi Masmundari membahas proyek dalam karya tidak hanya pembangunan fisik semata, tetapi juga pembangunan manusia melalui pendidikan. Manusia bisa bangkit dan berkembang melalui proses bertambahnya wawasan, pengalaman, dan pendidikan. Meski Masmundari belajar melukis tidak melalui pendidikan seni formal, beliau tetap menyadari betapa pentingnya pendidikan formal untuk orang kebanyakan.

Lukisan Masmundari yang berjudul “Proyek” merangkum kegiatan pembangunan ke dalam sebuah bidang gambar dengan tiga saf. Saf pertama (atas) dan saf kedua (tengah) lebih fokus pada kegiatan ekstraktif, mengambil sumber daya alam dengan menggunakan kendaraan-kendaraan bangunan dan peralatan berat. Figur-figur pekerja digambarkan memakai helm kuning yang seragam. Detail bentuk kendaraan diubah untuk menyesuaikan gaya gambar sang seniman.

Satu hal yang menarik perhatian dari lukisan ini adalah area tengah dari saf ketiga, khususnya di atas bentuk-bentuk segitiga atap bangunan. Ada upaya memberi warna biru untuk mengisi area tersebut. Uniknya, hal ini justru membuat figur-figur yang ada di atasnya (saf kedua) seolah harus bekerja menerobos adangan air yang menggenang. Aspek lain yang juga menarik adalah penggunaan aneka warna untuk batu yang menumpuk. Hal lain yang tak kalah menarik lainnya adalah warna cokelat dan penggunaannya di lukisan ini. Pada dua saf awal (pertama dan kedua) warna cokelat digunakan untuk mewarnai kendaraan berat. Sedangkan, pada saf ketiga dipergunakan sebagai warna seragam untuk belajar.

Saf terakhir tentunya memuat sebuah kegiatan belajar-mengajar di dalam sebuah ruangan. Sekali lagi, melalui lukisan karya Masmundari inilah kita bisa melihat adanya upaya untuk mengedepankan posisi dan peran perempuan, khususnya para perempuan sebagai pencari ilmu. Figur-figur perempuan yang sedang belajar digambarkan berada di posisi terdepan dalam kegiatan belajar mengajar. Sedangkan, para pelajar laki-laki berada jauh di belakang barisan perempuan. Posisi ini kontras dengan gambaran kegiatan figur-figur di saf pertama dan

saf kedua yang didominasi oleh laki-laki. Pekerjaan kasar seperti buruh bangunan digambarkan secara eksklusif untuk dikerjakan laki-laki.

- Ancol -

Karya-karya Masmundari memiliki aura kemeriahan dan suasana riang gembira berkat gaya gambar dan warna-warna cerah yang dipergunakannya. Tema-tema seperti hari raya, *tingkepan*, dan kelahiran anak tentunya ikut menambah nuansa kemeriahan yang coba dihadirkan oleh sang seniman. Namun, suasana riang gembira dan kemeriahannya tentu tidak dapat dilepaskan dari tempat-tempat yang sudah sangat akrab dengan keduanya, seperti taman bermain atau tempat rekreasi.

Karya berjudul “Ancol” menggambarkan aneka jenis wahana hiburan yang dapat dicoba di taman bermain tersebut. Karya ini terbagi ke dalam tiga saf yang kurang lebih berukuran sama besar. Saf pertama (atas) menggambarkan wahana mobil-mobilan di dalam sebuah ruangan besar. Saf kedua (tengah) memberi gambaran area taman bermain dengan lebih luas. Begitu pula dengan saf ketiga (bawah).

Dari saf pertama hingga ketiga tampak transisi dari lokasi yang berada di dalam ruangan dengan latar putih menuju ke ruang yang semakin terbuka dengan latar belakang warna hijau. Pada tiap saf terdapat sosok figur yang mengacungkan tangan yang sering dijumpai pada seri lukisan Nyonya Muluk.

Bentuk-bentuk panah melengkung aneka warna yang merepresentasikan angin tersebar di ketiga saf.

Pada saf kedua mulai muncul dua permukaan tanah. Satu di sebelah atas dan satu lagi di bawah. Pada saf ini kita juga bisa mengamati perbedaan perlakuan antara roda dengan kaki kuda. Roda-roda mobil digambarkan hanya dengan perwakilan roda dari satu sisi sehingga hanya berjumlah dua untuk tiap mobil atau gerbong. Lain halnya dengan kaki kuda yang digambarkan dengan lengkap berjumlah empat. Dalam kaidah bahasa rupa, pengurangan semacam ini bertujuan untuk menyederhanakan kerumitan visual agar apa yang ditampilkan langsung tercerap publik dan mudah dipahami. Lain halnya dengan kaki kuda yang digambarkan lengkap berjumlah empat agar lebih mudah diidentifikasi.

Pada saf terakhir (paling bawah) latar belakang hijau telah menutup sepenuhnya dan wahana yang digambar semakin beragam. Kehadiran wahana bianglala berwarna kuning menjadi titik yang memusatkan fokus pengamat dari area lain permukaan gambar.

- Tingkepan & Melahirkan Anak -

Peristiwa kelahiran bagi masyarakat di Pulau Jawa tidaklah dimaknai secara sederhana dan terpisah dari kegiatan lainnya. Kehamilan dan kelahiran menjadi sebuah fase dalam kehidupan seorang perempuan dengan rangkaian kebiasaan dan upacara yang mengiringinya. Seperti halnya upacara tujuh bulanan yang juga dirayakan oleh keluarga seorang perempuan ketika usia kehamilan memasuki bulan ketujuh, karya Masmundari yang berjudul “Tingkepan” dan “Melahirkan Anak” dapat kita rayakan sebagai karya dengan tema besar mengenai kelahiran.

Karya “Tingkepan” menggambarkan suasana pelaksanaan upacara tujuh-bulanan yang dimuat ke dalam sebuah lukisan dengan komposisi dua saf. Pada saf atas bisa kita amati gambaran suasana *indoor* berisi figur-figur yang tengah memandikan salah satu figur di tengah (dengan warna rambut yang lebih hitam). Upacara ini dilaksanakan secara tertutup dan bahkan kita bisa melihat bagaimana anak panah melengkung yang biasanya merepresentasikan angin hanya ada di luar ruangan.

Pada saf kedua (bawah) bisa diamati suasana *outdoor*, yang terjadi di luar ruangan ketika upacara tengah berlangsung. Ada figur perempuan yang sedang membagi-bagikan sesuatu

ke figur-figur yang lain dari wadah di atas kepalanya. Dengan membagi-bagikan makanan atau hasil bumi, pihak keluarga perempuan yang sedang hamil memohon untuk didoakan, khususnya untuk keselamatan sang calon ibu dan keselamatan kelahiran sang anak.

Karya yang berjudul “Melahirkan Anak” memiliki komposisi yang serupa dengan karya “Tingkepan”. Saf pertama (atas) menggambarkan sebuah momen ketika peristiwa melahirkan sedang terjadi di sebuah suasana *indoor*. Tidak terlihat adanya anak panah melengkung yang merepresentasikan angin di saf pertama. Hal menarik yang bisa kita cermati adalah warna dan bentuk ujung kiri interior atap bangunan yang sama persis dengan karya yang berjudul “Tingkepan”. Hal ini semakin memperkuat dugaan untuk menyatukan/menempatkan kedua karya dalam pembahasan yang sama.

Saf kedua (bawah) dari karya “Melahirkan Anak” memiliki latar *outdoor*, namun tidak berarti suasana yang digambarkan semata-mata adalah perbedaan ruang untuk sebuah peristiwa yang terjadi dalam waktu yang sama. Berbeda dari gambar pada saf kedua karya “Tingkepan”, saf kedua dari karya “Melahirkan Anak” seolah sedang menarasikan sebuah waktu yang berbeda, yang terjadi di

kemudian hari. Lahirnya seorang anak manusia tidak berarti waktu berhenti dan perjalanan selesai, tapi kemudian berlanjut ke masa untuk mendidik dan membesarkannya. Kedua karya ini menampilkan sebuah tema besar yang berkaitan erat. Masmundari tampak memberi jembatan visual untuk menghubungkan keduanya melalui kesamaan unsur rupa; interior atap pada saf pertama dan suasana di luar ruangan untuk saf kedua.

****) Kurator Museum Masmundari***

MASMUNDARI, DAMAR KURUNG, DAN KEMURNIANNYA

Oleh: Raja Iqbal Islamy*

Damar kurung, sebuah lampion bersegi empat yang di setiap sisinya terdapat lukisan di atas kertas, sering ditemui di wilayah Gresik. Salah satunya karena damar kurung telah menjadi Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2017. Kemudian, muncul Surat Edaran Bupati Gresik pada tahun 2020 agar seluruh instansi diimbau menampilkan damar kurung sebagai elemen interior dan eksterior.

Mengenai damar kurung dan nama Masmundari sebagai seniman rupa Indonesia kelahiran Gresik, seakan-akan melekat dalam satu kesatuan. Bahkan, ketika seseorang melukis damar kurung pun kerap terpaku pada lukisan Masmundari, agar mendapat pembenaran publik sebagai lukisan damar kurung. Hal ini dipicu oleh anggapan bahwa Masmundari merupakan poros pertama yang memopulerkan damar kurung khas Gresik dalam spektrum yang lebih luas. Atas intensitas kekaryaan dan kerja kebudayaannya, Masmundari layak disebut maestro.

Memosisikan karyanya sebagai pengetahuan atas daya cipta dan pelabelan maestro menggunakan sudut dunia barat—

pada galibnya disandang oleh negara maju—merupakan bentuk pendiskreditan yang tidak adil. Sebagaimana, dengan kata lain, mengibaratkan seni tradisi terbelakang, usang, dan kuno yang hanya terarah pada negara berkembang dan kemajuan hanya dimiliki oleh seniman yang berada di negara maju. Sungguh malang, apabila perdebatan karya Masmundari beserta kemaestroan disandingkan dan diukur menggunakan pandangan, argumen, kajian, dan teori dunia barat. Sikap itu menyebabkan suatu karya yang tumbuh atas lokalitas dan bersifat tradisi akan selalu dianggap lemah.

Sementara itu, Masmundari di setiap tahunnya membawa puluhan karya lukisnya dalam bentuk damar kurung pada momen tertentu. Secara kebahasaan, ekshibisi atau semacam pameran adalah kegiatan mempertunjukkan hasil karyannya sebagai komunikasi kepada masyarakat. Bukankah, rutinitas yang dilakukan Masmundari merupakan bentuk dari pameran atas respons lingkungan dan kebudayaannya?

Misalnya, pada tahun 2019 perupa Palangka Raya memamerkan dan menjual hasil karyanya di pinggir Sungai Kahayan. Di tahun yang sama, seniman yang tergabung dalam Organisasi Kesenian Tanpa Nama (Orkestanam) Tulungagung juga menggelar pameran lukisan di halaman patung R.A. Kartini.

Salah satu jalan ikonik di Bandung, tepatnya di Jalan Braga para seniman memamerkan hasil karya sepanjang jalan. Pada tahun 2020, di Jalan Ponti Sidoarjo puluhan lukisan dipamerkan di sepanjang jalan.

Kemudian, ada rumusan yang membedakan antara damar kurung sebagai seni tradisi yang sifatnya lebih kolektif dan kerap dianggap sebagai hak yang dimiliki masyarakat secara luas. Sementara, lukisan damar kurung karya Masmundari merupakan daya cipta dan pengetahuan individu atau imajinasinya. Keduanya dianggap hal yang berbeda. Lantas, ukuran seni tradisi atau tidak, berkaitan dengan damar kurung beserta lukisan Masmundari, dapatkah dirumuskan dengan tuntas? Tujuannya, agar sebuah wacana pelestarian, pemanfaatan, pemeliharaan, dan perlindungannya dapat terus bergulir.

Membincang damar kurung dan lukisan Masmundari diposisikan sebagai seni tradisi atau tidak, memiliki cakupan yang luas dan memerlukan pertimbangan yang mendalam. Anggaplah, ritual tradisi keagamaan di Gresik, damar kurung sebagai bagian yang tumbuh, barangkali lebih tepat dan dianggap sah sebagai kesenian tradisi. Kata 'tradisi' dapat dipahami secara sederhana bahwa pewarisan perbuatan

yang dilakukan secara terus-menerus dan menjadi sebuah norma hukum yang ditaati masyarakat. Sedangkan, seni tradisi merupakan cerminan yang berisi nilai filosofi dari masyarakat itu sendiri.

Dalam kasus ini, misalnya, damar kurung pada perkembangannya terjadi modifikasi atas kepentingan politik dan ekonomi kelompok tertentu menjadi barang dagangan dengan ketentuan ukuran pasar, serta tidak ada kaitan atau ritual khusus. Maka, memosisikan damar kurung atau lukisan Masmundari sebagai seni tradisi bisa saja kurang tepat. Sebagaimana disinggung pada tulisan di awal, bahwa pelestarian, pemanfaatan, pemeliharaan, dan perlindungan yang telah diwacanakan, termasuk secara objek kebendaan hasil pengetahuan si seniman, dapat dihargai serta diapresiasi secara beriringan.

Ada suatu bahasan yang menarik mengenai lukisan Masmundari, ketika bercengkerama dengan Amir Kiah (Dewan Kesenian Surabaya) beberapa waktu lalu. Dari teknik hingga aliran lukis Masmundari sifatnya sangat personal. Belum bisa digolongkan ke mana pun. Barangkali hal ini disebabkan oleh karakter yang tumbuh dari lokalitas belum banyak tersentuh. Ukurannya sering menggunakan sudut pandang dunia barat yang menyebabkan damar kurung dan lukisan Masmundari kurang diperhatikan.

Selanjutnya, begitu pula upaya yang dilakukan Imang A.W., pada pameran Masmundari di Jakarta pada tahun 1987, sama sekali tidak ada intervensi lukisan. Sekadar perpindahan media saja. Barangkali Imang juga merasakan atau memiliki pandangan yang serupa.

Terdapat suatu paham, bahwa setiap seniman tentunya juga membaca dari seni tradisi serta kebudayaannya, yang kemudian disesuaikan dengan kondisi atau situasi pada zamannya atas upaya ciptaan, kreativitas, dan produktivitasnya. Begitu juga pengamatan yang diendapkan oleh Masmundari yang kemudian ia torehkan pada kertas menjadi sebuah lukisan. Sebagai sosok yang berdaulat, Masmundari tuntas memopulerkan damar kurung melalui lukisannya dalam jangkauan yang luas. Sosok yang berdaulat yang dimaksud di sini adalah bagaimana Masmundari melukis atas kemurnian dirinya, mengenali serta mengetahui potensi dan memaksimalkan potensinya, hingga ikhlas terhadap apa pun keadaan yang mengikutinya.

Terkait damar kurung sebagai WBTB, kita analogikan dengan batik. Perkembangan batik, yang dalam teknik pembuatan (menggunakan tangan) menggambar/menghias/

memberi motif di atas kain, telah berlangsung secara terus-menerus dari generasi ke generasi. Tetapi, di kemudian hari seseorang membatik atas kreativitasnya sendiri dari pengamatan lingkungan kebudayaanya, sehingga menyebabkan masyarakat terpengaruh. Lalu, seseorang beserta kemauannya memamerkan dalam bingkai pigura. Apakah masyarakat diperkenankan menerobos norma dan etika terkait penggunaan/pemanfaatan karya dari si pencipta sebagai dalih pelestarian batik sebagai warisan budaya bangsa? Sebagaimana juga damar kurung dan lukisan damar kurung karya Masmundari.

Sependek pemahaman, dirasa perlu menyertakan kedua aturan yang bersifat hak publik dan hak privat, terkait amanat Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan *jo* Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta. Ketika menelusuri Pangkalan Data Kekayaan Intelektual (PDKI) dalam bidang Hak Cipta, didapati lukisan Masmundari beserta produk lain yang merespons produk budaya damar kurung nyatanya telah dicatat. Artinya, karya ciptaan tidak diperkenankan ditiru, diperbanyak, disebar, atau digagahi oleh siapa pun, selain nama si pencipta.

Hak cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Yang dimaksud dengan “timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif”: tanpa dilakukan pencatatan atau pendaftaran, hak tersebut tetap melekat pada si pencipta. Mencatatkan hak cipta diperlukan, sebagai bentuk pembuktian karya tersebut, apabila di kemudian hari terjadi suatu pelanggaran atas karya cipta.

Sementara itu, hak eksklusif pencipta terdiri atas hak moral dan hak ekonomi. Hak moral merupakan hak eksklusif bagi pencipta atas suatu karya yang telah diciptakan agar tidak diubah, dirusak, dimodifikasi, dan hal-hal yang dapat merugikan kehormatan serta reputasi pencipta. Hak moral bersifat abadi dan melekat pada si pencipta, misalnya membeli lukisan tidak serta merta lukisan tersebut berganti nama menjadi si pembeli. Sedangkan, hak ekonomi merupakan suatu hak untuk mendapat manfaat ekonomi atas karya ciptanya.

Menilik perbuatan plagiarisme dan apropriasi budaya dalam dunia seni rupa mutakhir, tidak secara spontan melabeli lukisan pada damar kurung diduga menyerupai lukisan

Masmundari sebagai bentuk plagiarisme. Plagiarisme yang merugikan reputasi pencipta misalnya lukisan dipamerkan dibubuhi tanda Masmundari, padahal Masmundari tidak membuatnya. Contoh lain, Miranti Minggar pelukis Indonesia yang diduga memplagiat foto karya seniman Kanada. Kemudian, ia memberikan pernyataan terjadi kemiripan dan dilanjutkan dengan penurunan karya pada sebuah pameran serta tidak menjadikan lukisannya sebagai barang komersial.

Sedangkan, apropriasi dianggap perkembangan seni rupa mutakhir sebuah perbuatan plagiarisme yang dianggap legal atau sah. Misalnya, lukisan Mona Lisa karya Leonardo Da Vinci yang diappropriasi oleh seseorang dengan menambahkan elemen masker dan berpakaian petugas medis. Secara pemaknaan, lukisan tersebut telah terjadi pembongkaran atau bergeser.

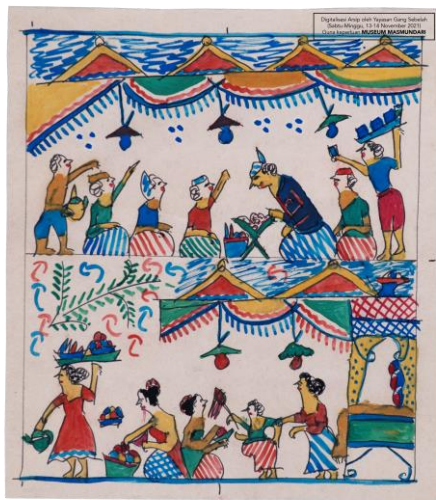
Tulisan ini bermaksud menyampaikan bahwa Masmundari bukanlah pelukis sembarangan. Ketika orang-orang sibuk beradu pendapat bahwa Masmundari tidak sanggup melukis beragam teknik populer dan agaknya mencoba menjadi Da Vinci, Van Gogh, Picasso, Salvador Dali, Rembrandt, Eleine De Kooning, dan Frida Kahlo. Hal tersebut tidak mengurangi Masmundari

sebagai salah satu pelukis berpengaruh. Jang-jangan lukisannya akan menjadi teknik, metode, hingga aliran tersendiri. Jikalau pandangan semua ini dianggap berlebihan menyebut Masmundari sebagai salah satu maestro lukis bergaya damar kurung, setidaknya sebagai bentuk penghormatan atas kreativitas yang murni tumbuh dalam kebudayaan bangsa.

****) Kepala Museum Masmundari***

“ KOLEKSI

MAS MUNDARI



Cambar 8.1 Tema Ritus Kehidupan



Gambar 8.2 Tema Ritus Kehidupan



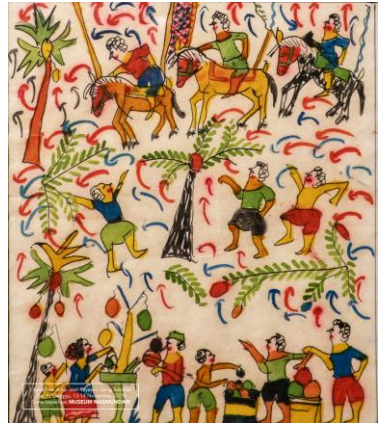
Gambar 9.1 Tema Pelabuhan



Gambar 10.1 Tema Perikanan



Gambar 11.1 Tema Pasar





Gambar 11.2 Tema Pasar



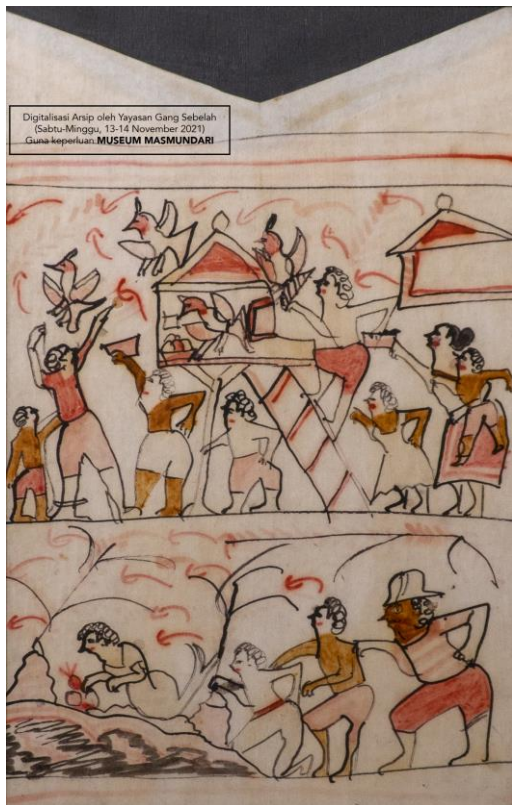
Gambar 11.3 Tema Pasar



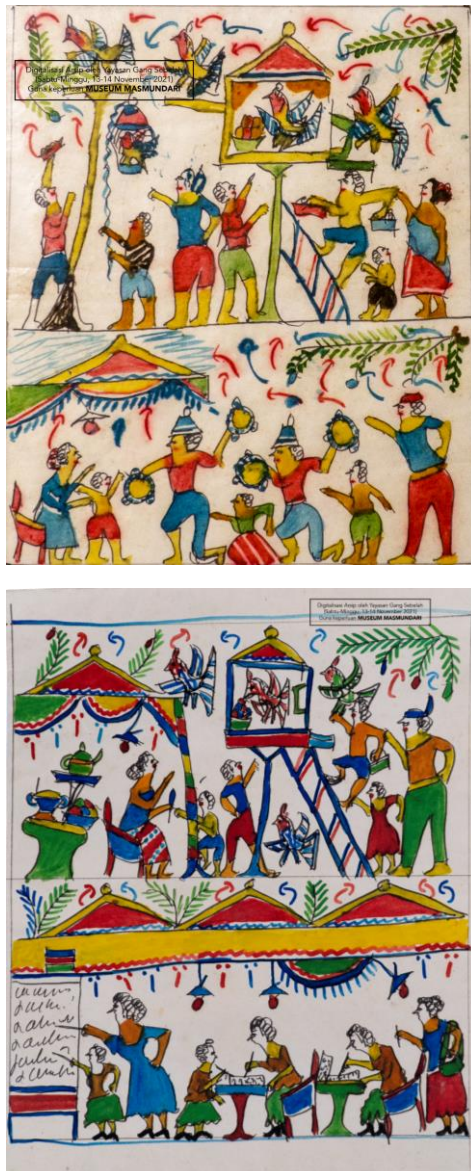
Gambar 12.1 Tema Belajar



Gambar 12.2 Tema Belajar



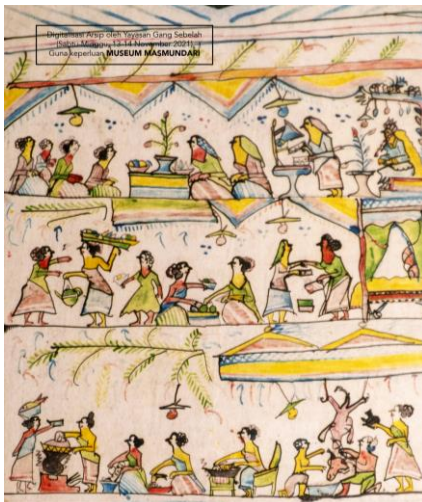
Gambar 13.1 Tema Kampung Meduran



Gambar 13.2 Tema Kampung Meduran



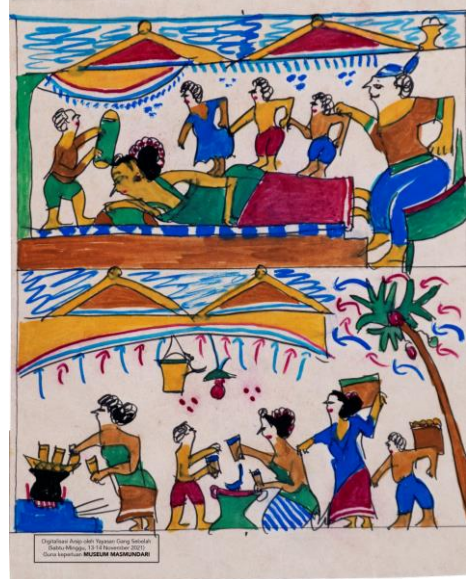
Gambar 13.3 Tema Kampung Meduran



Gambar 14.1 Tema Kemanten



Gambar 14.2 Tema Kemantèn



Gambar 15.1 Tema Melahirkan

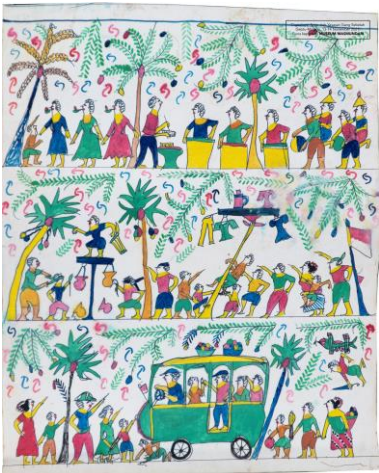


Gambar 16.1 Tema Panen

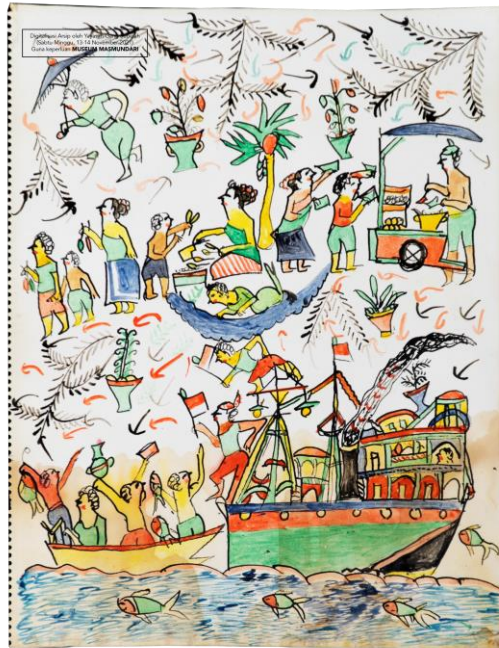
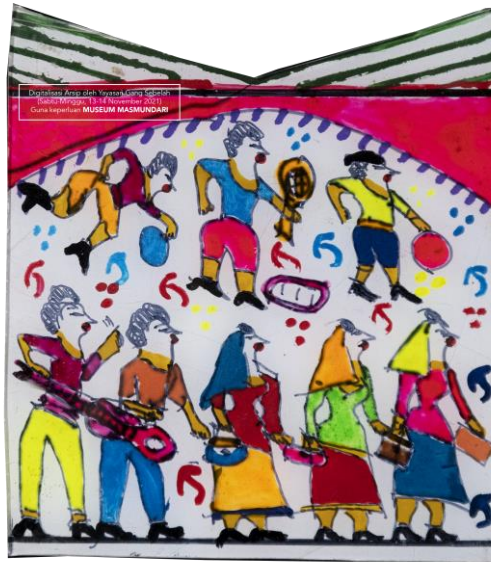




Gambar 16.2 Tema Panen



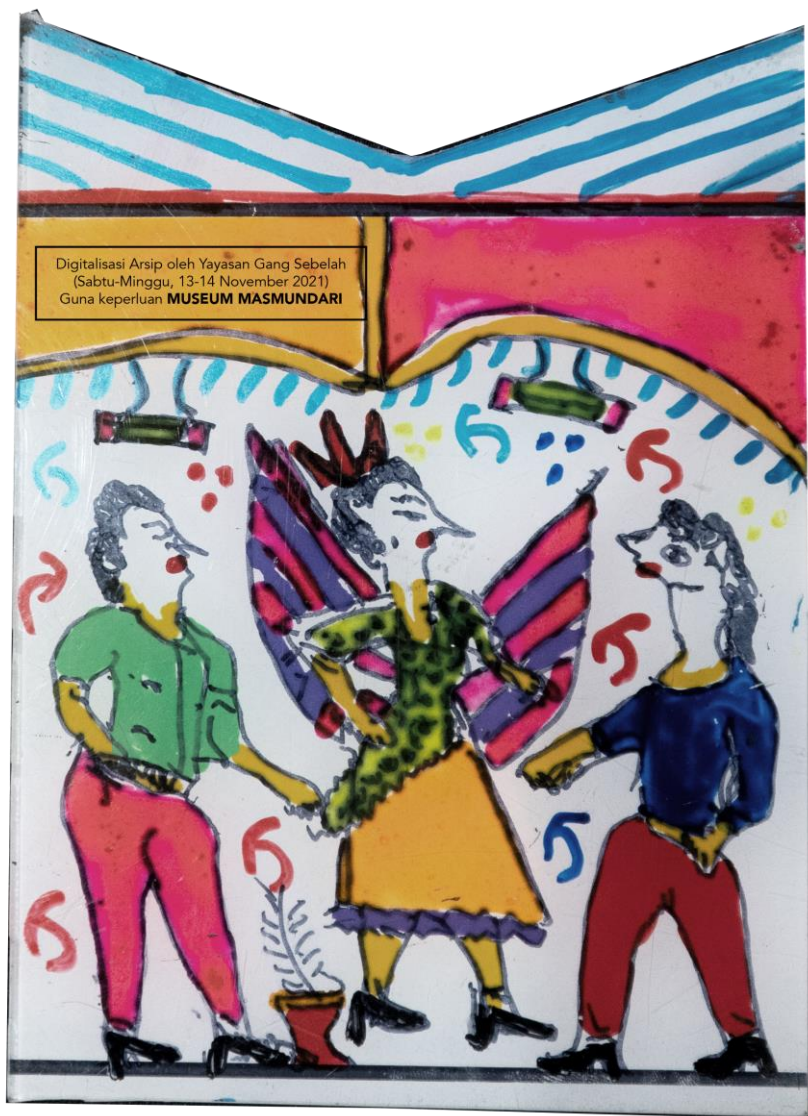
Gambar 17.1 Tema Agustusan



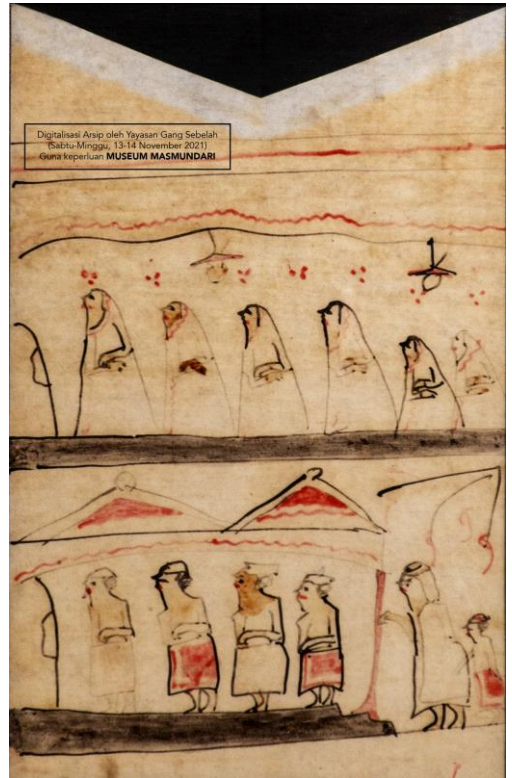
Gambar 17.2 Tema Agustusan



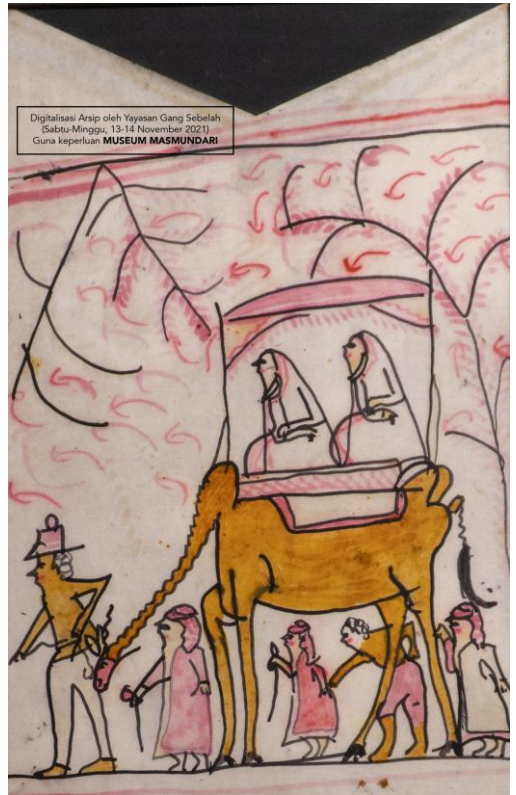
Gambar 18.1 Tema Nyonya Mulu



Gambar 18.2 Tema Nyonya Muluk



Gambar 19.1 Tema Ibadah



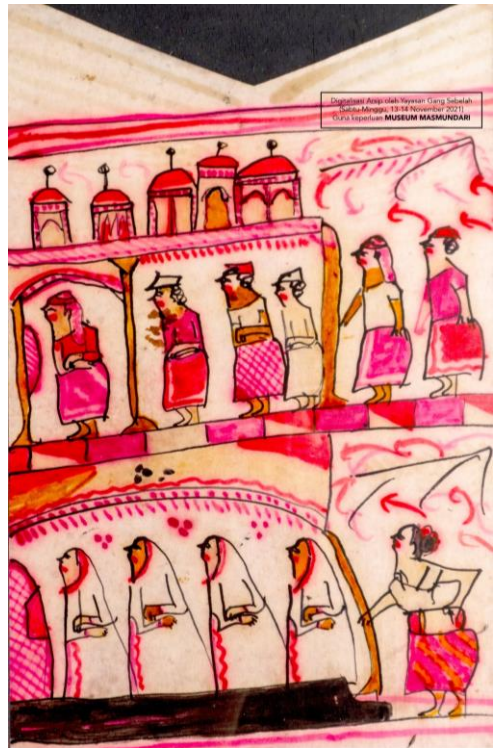
Gambar 19.2 Tema Ibadah



Gambar 19.3 Tema Ibadah



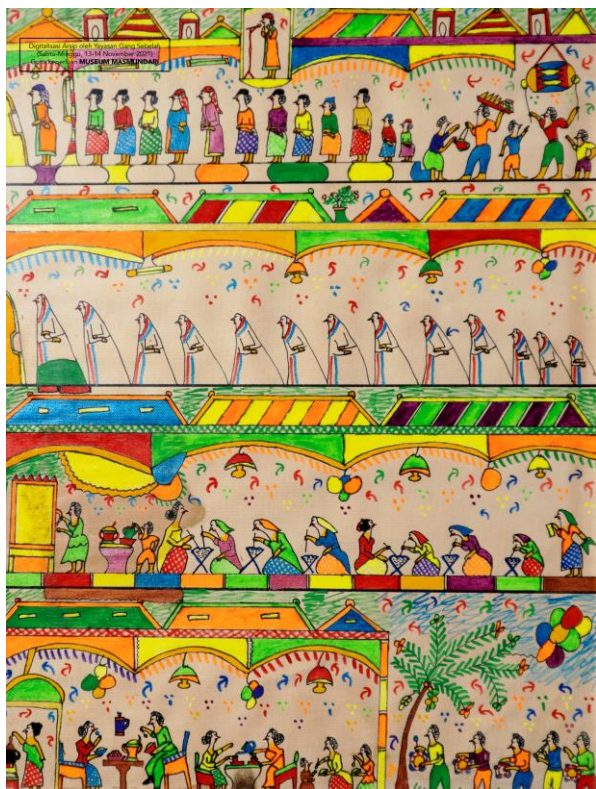
Gambar 20.1 Tema Padusan



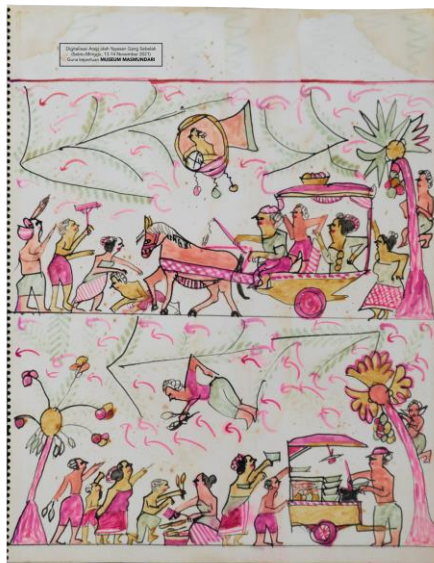
Gambar 21.1 Tema Ramadan



Gambar 21.2 Tema Ramadan



Gambar 21.3 Tema Ramadan

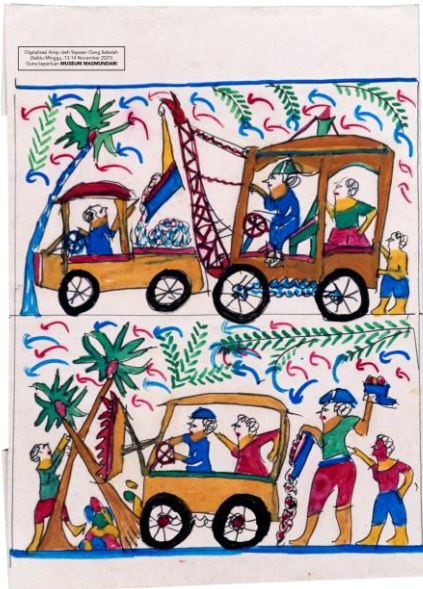




Gambar 22.1 Tema Tandakan



Gambar 23.1 Tema Ancol



Gambar 24.1 Tema Proyek

Sumber Gambar 8-24:

Koleksi Muzachim

Koleksi Oemar Zainuddin

Koleksi Omah Damar

Koleksi dr. Endang Pudji Prihastuti

Koleksi Nur Aini

Koleksi Keluarga Masmundari

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Indrakusuma, M. P. Danny. 2003. *90 Tahun Mengabdikan untuk Seni Tradisi Masmundari: Mutiara dari Tanah Pesisir*. Gresik: Pustaka Pesisir.

Koentjaraningrat. 1977. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Koeshandari, Ika Ismoerdijahwati. 2009. *Damar Kurung Dari Masa Ke Masa*. Surabaya: Dewan Kesenian Jawa Timur.

Tim Penyusun Hari Jadi Kota Gresik. 1991. *Kota Gresik Sebuah Perspektif Sejarah Hari Jadi*. Gresik: Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Gresik.

Katalog

Bentara Budaya. 1987. *Masmundari dan Damar Kurung Kebebasan Pengembaran Hati*. Dalam Katalog Pameran Lukisan Damar Kurung Masmundari. Jakarta: Bentara Budaya.

Bentara Budaya. 2005. *Seabad Masmundari*. Dalam Katalog Pameran Lukisan Damar Kurung Masmundari. Jakarta: Bentara Budaya.

Harian Surya. 1991. *Seni Lukis Damar Kurung Masmundari*. Dalam Katalog Pameran Kerajinan Indonesia. Jakarta.

Studio T Surabaya. 1990. *Imajinasi Damar Kurung Masmundari*. Dalam Katalog Pameran Lukisan Damar Kurung Masmundari. Surabaya.

Surat Kabar dan Majalah

Jakarta-Jakarta. 2 Mei -1 Juni 1990. Edisi 204
Kompas. Senin. 26 Desember 2005.
Pesona Giri. 4 Mei 2006. Edisi 3
Surabaya Post. Jumat. 4 Mei 1990.
Surabaya Post . Rabu. 13 Mei 1990.
Tempo. 21 November 1987. No 38

Wawancara

Gang Sebelah, Yayasan. 2021. “Masmundari dan Peranannya”. *Hasil Wawancara Tim*: Oktober-November 2021, Kabupaten Gresik.

Referensi Daring

Anonim. Tanpa tahun. “Sekilas Tentang Masmundari dan Damar Kurung Gresik”, <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2015/12/02/sekilas-tentang-masmundari-dan-damarkurung-gresik>, diakses pada 28 Oktober 2021 pukul 16.26 WIB.

RNG. Tanpa Tahun. “Masmundari, Pelukis Damar Kurung”, <https://jawatimuran.disperpusip.jatimprov.go.id/2012/06/27/masmundari-damar-kurung/>, diakses pada 2 November 2021 pkl. 08.39 WIB.



**YAYASAN GANG SEBELAH
MUSEUM MASMUNDARI**

Jalan Bougenville No. 1 Perum BP Wetan, Gresik